

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**



Wahyu Hanafi Putra
NIM. 22304022006

Disertasi

Diajukan kepada Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab (S3)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Bahasa Arab

YOGYAKARTA
2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022006
Jenjang : Doktor
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 April 2026

ya yang menyatakan,



Wahyu Hanafi Putra
NIM. 22304022006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

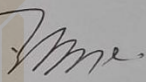
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022006
Jenjang : Doktor
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah Disertasi ini secara keseluruhan benar- benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 April 2026




Wahyu Hanafi Putra
NIM. 22304022006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

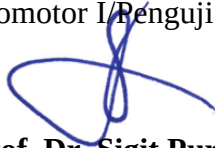
yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Promotor I/Penguji,



Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
NIP: 19800131 200802 1 005

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Promotor II/Penguji,


Dr. Hisyam Zaini, M.A.
NIP: 19631109 199103 1 009

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

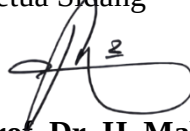
yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP: 19600716 199103 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Sekretaris Sidang



Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.SI.
NIP: 19810814 000000 1 302

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Penguji,



Prof. Dr. Suyadi, S.Ag, M.A.
NIP: 19771003 200912 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Penguji,



Prof. Dr. Rika Astari, S.S, M.A.
NIPM: 19800106 200511 011 0970510

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Penguji,


Dr. H. Jauhar Hatta, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19711103 199503 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul :

**KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)**

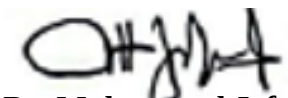
yang ditulis oleh :

Nama : Wahyu Hanafi Putra
NIM : 22304022008
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Penguji,



Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I, M.SI.
NIP: 19820315 201101 1 011

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : KOGNISI-PRAKSIOLOGI PENUTUR NON-ARAB TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)

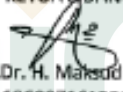
Ditulis oleh : Wahyu Hanafi Putra

NIM : 22304022006

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Bahasa Arab

Yogyakarta, 25 Mei 2026

a.n. Rektor
KETUA SIDANG,


Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP. 196007161991031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI**

Disertasi berjudul : KOGNISI-PRAKSIOLOGI PENUTUR NON-ARAB TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
(IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)

Ditulis oleh : Wahyu Hanafi Putra

()

NIM : 22304022006

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.

()

Sekretaris Sidang : Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.Si

()

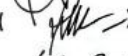
Anggota

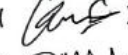
1. P Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
(Promotor 1/Penguji)
2. Dr. Hisyam Zaini, M.A.
(Promotor 2/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
(Penguji)
4. Prof. Dr. Rika Astari S.S., M.A.
(Penguji)
5. Dr. H Jauhar Hatta, S.Ag, M.Ag
(Penguji)
6. Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I
(Penguji)

()

()

()

()

()

()

Diujiikan di Yogyakarta pada tanggal 25 Mei 2026

Pukul 13.00 – Selesai

Hasil / Nilai 

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVEDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 27 FEBRUARI 2026), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVEDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVEDUS, **WAHYU HANAFI PUTRA, M.Pd.I**, LAHIR DI MADIUN TANGGAL 01 JANUARI 1989

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN BAHASA ARAB, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE ENAM DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA ARAB, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA, 25 MEI 2026

A.N. REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof.Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP. 196007161991031001)

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

BERITA ACARA UJIAN TERBUKA

Penyelenggaraan Ujian Terbuka

A. Waktu dan tempat Ujian Terbuka:

1. Hari dan tanggal : Senin 25 Mei 2026
2. Pukul : 13.00 – 15.30
3. Tempat : R. Aula Lantai III Gedung PPG FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

B. Susunan Tim Penguji:

NO	Jabatan	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Prof.Dr. H. Maksudin, M.Ag.	1.
2.	Sekretaris Sidang	Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.SI	2.
3.	Promotor 1/Penguji 1	Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.	3.
4.	Promotor 2/Penguji 2	Dr. Hisyam Zaini, M.A.	4.
5.	Penguji 3	Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.	5.
6.	Penguji 4	Prof. Dr. Rika Astari S.S., M.A.	6.
7.	Penguji 5	Dr. H Jauhar Hatta, S.Ag, M.Ag	7.
8.	Penguji 6	Dr. Muhammad Jafer Shodiq, S.Pd.I., M.S.I	8.

C. Identitas mahasiswa yang diuji :

1. Nama : Wahyu Hanafi Putra
2. NIM : 22304022006
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Semester : VIII
6. Tanda Tangan :

D. Judul Disertasi :

KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON-ARAB TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN)

Yogyakarta, 25 Mei 2026
Ketua Sidang

Prof.Dr. H. Maksudin, M.Ag.



KEMENTRIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor 1 : Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

(.....)

Promotor 2 : Dr. Hisyam Zaini, M.A.

(.....)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Kognisi memberi arah,
ideologi memberi makna, dan
tindakan menjadi bukti"



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt., karya ilmiah ini saya persembahkan sebagai ungkapan terima kasih dan bakti kepada kedua orang tua tercinta, istri dan anak-anak tersayang, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, kesabaran, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan akademik saya. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan mereka dengan limpahan rahmat, keberkahan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Disertasi ini juga saya persembahkan kepada para guru, dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, promotor Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd, ko-promotor Dr. Hisyam Zaini, M.A, sahabat, rekan dosen di INSURI Ponorogo, serta seluruh civitas akademika yang telah menjadi bagian dari proses pembelajaran, diskusi, dan pengembangan keilmuan saya. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Bahasa Arab, khususnya dalam kajian kognisi dan praksiologi penutur non-Arab, serta menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya bagi dunia pendidikan Islam.

Saya teringat betul betapa panjang, berat, dan penuh dinamika perjalanan dalam menyelesaikan disertasi ini sebagai luaran dari rangkaian aktivitas penelitian yang telah saya jalani. Setiap tahap menghadirkan tantangan tersendiri, mulai dari merumuskan fokus penelitian, menyusun landasan teoretis, mengembangkan instrumen, mengumpulkan data di lapangan, hingga menganalisis dan merumuskan temuan secara ilmiah. Seluruh proses tersebut menuntut kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, serta komitmen yang kuat agar penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, saya berkesempatan melaksanakan penelitian dengan melibatkan

berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti. Para informan, responden, guru, kepala madrasah, peserta didik, orang tua, kolega, serta para akademisi telah menjadi bagian penting dalam proses penggalian data, diskusi ilmiah, dan pemberian berbagai bentuk afirmasi akademik yang memperkuat validitas serta kredibilitas penelitian ini. Setiap masukan, kritik, dan saran yang diberikan menjadi bekal berharga dalam menyempurnakan setiap bab hingga disertasi ini mencapai bentuk akhirnya.

Pada akhirnya, saya menyadari bahwa disertasi ini bukan semata-mata hasil kerja keras pribadi, melainkan buah dari pertolongan Allah Swt. yang diwujudkan melalui doa, dukungan, bimbingan, dan ketulusan banyak orang. Oleh karena itu, karya ini menjadi pengingat bahwa setiap capaian ilmiah selalu lahir dari kolaborasi, kerendahan hati untuk terus belajar, dan kesungguhan dalam menapaki proses. Semoga ikhtiar sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, serta menjadi amal kebajikan yang bernilai di sisi Allah Swt.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk “menjelaskan kognisi dan praksiologi Penutur Non-Arab terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam”. Sedangkan tujuan penelitian yang lebih rinci ialah; 1) Memberi argumentasi terhadap Ideologi Penutur non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Menjadi Kognisi dalam Memperkuat Otoritas Organisasi Kemasyarakatan dan Pembelajaran Bahasa Arab; 2) Mengkatagorisasikan dan Menganalisis Persepsi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Bahasa Arab; 3) Menganalisis Tidakan Penutur non-Arab terhadap Pembelajaran bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Merujuk pada Pembelajaran yang Bersifat Formal maupun non-Formal.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis multisitus. Lokasi penelitian bertempat di tiga Madrasah Ibtidaiyah (MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al-Furqon) di Ponorogo. Penelitian ini memiliki dua data. *Pertama*, data terkait ragam ideologi penutur non-Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah menjadi kognisi dalam memperkuat otoritas organisasi kemasyarakatan keagamaan dan pembelajaran bahasa Arab. *Kedua*, data terkait alasan tindakan akademik yang dilakukan oleh penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab. Sumber data penelitian didapatkan dari penutur non-Arab atau *stakeholder* madrasah yang disederhanakan melalui pendidik, peserta didik, waka kurikulum, kepala madrasah, wali murid, dan komite. Dari sumber data ini, peneliti mengambil transkrip wawancara yang diolah secara sistematis dengan menggunakan *software* Atlas.ti. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan lima tahapan, observasi mendalam, wawancara, dokumentasi, dan survei. Sedangkan analisis data penelitian dilakukan dengan tiga tahapan; kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan; *Pertama*, ideologi dalam konteks sosiologis memiliki peran fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab di ketiga Madrasah Ibtidaiyah. Ideologi tidak hanya berfungsi sebagai identitas simbolik, melainkan menjadi fondasi moral, pedoman kebijakan, serta ruh yang menjiwai setiap praktik pembelajaran. MI Al-Kautsar Durisawo menampilkan corak Aswaja Nahdlatul Ulama. Penguatan ideologis di madrasah melalui tradisi pesantren yang memiliki nilai-nilai sosio-kultural moderat dan inklusif, serta buku ajar bahasa Arab. MI Muhammadiyah Ponorogo menekankan Islam berkemajuan (*tajdīd*) dengan pendekatan inklusif, termasuk pada layanan disabilitas untuk peserta didik, serta menjadikan bahasa Arab sebagai sarana pemahaman keilmuan dan keagamaan yang terbuka. Penguatan ideologi melalui praktik dan aktivitas progresif untuk Islam berkemajuan. Sementara MI Tahfizh Al-Furqon mengedepankan orientasi Qur’ani yang plural dan kontekstual. Penguatan ideologi dilakukan melalui materi pembelajaran, dan buku ajar rumpun syariat dengan materi fikih, bahasa Arab, dan *sirah* yang

terintegrasi. *Kedua*, persepsi penutur non-Arab (*stakeholder*) terhadap pembelajaran bahasa Arab di ketiga Madrasah Ibtidaiyah bukan sekadar penguasaan kognitif, melainkan proses internalisasi nilai keagamaan, penguatan ideologi, dan karakter. MI Al-Kautsar Durisawo menampilkan konsistensi persepsi yang selaras dengan tradisi pesantren. MI Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan variasi pengalaman belajar yang sesuai dengan metode inovatif, berkemajuan, dan mengutamakan layanan disabilitas peserta didik. Sementara MI Tahfizh Al-Furqon memandang bahasa Arab sebagai penopang orientasi Qur’ani dan identitas simbolik sebagai muslim yang *kaffah*. *Ketiga*, Tindakan penutur non-Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di ketiga madrasah menunjukkan keterlibatan aktif melalui jalur formal dan non-formal. Pembelajaran formal berlangsung konsisten untuk memperkuat otoritas organisasi sosial-keagamaan, memenuhi tuntutan akademik, memahami teks agama, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Sedangkan jalur non-formal mendukung penguasaan materi dan perluasan wawasan. Pendidik berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inovator metode pembelajaran yang membantu peningkatan *mufradat*, tata bahasa, dan kemampuan berbicara peserta didik.

Kata Kunci: Kognisi, Praksiologi, MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah Ponorogo, MI Tahfizh Al-Furqon.



الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تفسير المعرفة (الكوجنشن) والبراكسولوجيا لدى الناطقين بغير العربية بتجاه تعلم اللغة العربية في المؤسسات التعليمية الإسلامية. أما الأهداف التفصيلية للدراسة فهي: (١) تقديم حجة علمية حول أيديولوجيا الناطقين بغير العربية في ثلاث المدارس الابتدائية بوصفها معرفة يعزز سلطة المنظمات الاجتماعية الدينية وتعلم اللغة العربية؛ (٢) تصنيف وتحليل تصورات الناطقين بغير العربية في هذه المدارس الثلاث تجاه تعلم اللغة العربية؛ (٣) تحليل أفعال الناطقين بغير العربية تجاه تعلم اللغة العربية في هذه المدارس، سواء في السياق الرسمي أو غير الرسمي.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج الكيفي (النوعي) باستخدام تصميم البحث متعدد المواقع. وقد أجريت الدراسة في ثلاث المدارس الابتدائية، وهي: المدرسة الابتدائية الكوثر دوريساوو بونوروغو والمدرسة الابتدائية المحمدية والمدرسة الابتدائية لتحفيظ القرآن الفرقان بونوروغو. واشتملت هذه الدراسة على نوعين من البيانات؛ الأول: البيانات المتعلقة بتنوع أيديولوجيات الناطقين بغير العربية في ثلاثة المدارس، والتي تُعد إدراكًا معرفيًا في تعزيز سلطة المنظمات الاجتماعية الدينية وتعليم اللغة العربية. والثاني: البيانات المتعلقة بأسباب الممارسات الأكاديمية التي يقوم بها الناطقون بغير العربية بتجاه تعليم اللغة العربية. وقد تم الحصول على مصادر البيانات من الناطقين بغير العربية وأصحاب المصلحة في المدرسة، والممثلين في المعلمين، والطلاب، ووكلاء شؤون المناهج، ومديري المدارس، وأولياء الأمور، وأعضاء اللجان المدرسية. ومن هذه المصادر جمع الباحث نصوص المقابلات التي عولجت بصورة منهجية باستخدام برنامج ATLAS.ti. أما تقنيات جمع البيانات فقد أجريت عبر خمس مراحل، وهي: الملاحظة المتعمقة، والمقابلات، والتوثيق، والاستبانة. في حين تم تحليل البيانات من خلال خمس مراحل، تشمل: تكتيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، والتحقق من صحة البيانات.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: أولاً، تؤدي الإيديولوجيا في السياق السوسولوجي دورًا أساسيًا في تعليم اللغة العربية في ثلاثة المدارس الابتدائية. فالإيديولوجيا لا تعمل بوصفها هوية رمزية فحسب، بل تمثل أساسًا أخلاقيًا، ودليلاً توجيهيًا للسياسات، وروحًا تسري في جميع الممارسات التعليمية. وقد أظهرت المدرسة الابتدائية الكوثر دوريساوو توجه أهل السنة والجماعة المرتبط بجمعية تحضة العلماء، حيث يتم تعزيز الإيديولوجيا من خلال التقاليد المعهدية التي تحمل قيمًا اجتماعية وثقافية معتدلة وشاملة، إضافة إلى كتب تعليم اللغة العربية. أما المدرسة الابتدائية المحمدية بونوروغو فتركز على مفهوم الإسلام التقدمي (التجديد) من خلال منهج شامل، بما في ذلك خدمات ذوي الإعاقة للطلاب، وجعل اللغة العربية وسيلة لفهم العلوم والمعارف الدينية بصورة منفتحة. ويتم تعزيز الإيديولوجيا من خلال الأنشطة والممارسات التقدمية للإسلام المتجدد. في حين تبرز المدرسة الابتدائية لتحفيظ القرآن الفرقان بالتوجه القرآني التعددي والسياقي، ويتم تعزيز الإيديولوجيا من خلال المواد التعليمية والكتب الشرعية المتكاملة التي تشمل الفقه، واللغة العربية، والسيرة. ثانيًا، إن تصورات الناطقين بغير العربية بتجاه تعليم اللغة العربية في ثلاث المدارس الابتدائية لا تقتصر على الإلتقان المعرفي فحسب، بل تشمل أيضًا عملية ترسيخ القيم الدينية، وتعزيز الإيديولوجيا، وبناء الشخصية. فقد أظهرت المدرسة الابتدائية

الكوثر دوريساوو انسجامًا في التصورات يتوافق مع التقاليد المعهدية، بينما أظهرت المدرسة الابتدائية المحمدية ببونوروغو تنوعًا في الخبرات التعليمية يتماشى مع الأساليب المبتكرة والتقدمية، مع إعطاء الأولوية لخدمات ذوي الإعاقة من الطلاب. أما المدرسة الابتدائية لتحفيظ القرآن الفرقان فتتنظر إلى اللغة العربية بوصفها دعامة للتوجه القرآني وهوية رمزية للمسلم الكامل (الكافة). ثالثًا، أظهرت ممارسات الناطقين بغير العربية في تعليم اللغة العربية في ثلاث المدارس الابتدائية مشاركة فعالة من خلال المسارين الرسمي وغير الرسمي. وقد استمر التعليم الرسمي بصورة منتظمة من أجل تعزيز سلطة المنظمات الاجتماعية الدينية، وتلبية المتطلبات الأكاديمية، وفهم النصوص الدينية، وتحسين مهارات التواصل. أما التعليم غير الرسمي فقد أسهم في دعم إتقان المادة العلمية وتوسيع آفاق المعرفة. كما قام المعلمون بأدوار المحفزين، والميسرين، والمبتكرين لطرائق التعليم، مما ساعد على تنمية المفردات، والقواعد اللغوية، ومهارات التحدث لدى الطلاب.

الكلمات المفتاحية: المعرفة، البراكسولوجيا، المدرسة الابتدائية الكوثر دوريساوو، المدرسة الابتدائية المحمدية ببونوروغو، والمدرسة الابتدائية لتحفيظ القرآن الفرقان ببونوروغو.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This dissertation aims to explain the cognition and praxeology of Non-Arab speakers toward Arabic language learning in Islamic educational institutions. More specifically, the objectives of this study are: (1) to provide arguments regarding the ideology of Non-Arab speakers in three Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah) that becomes a cognitive foundation in strengthening the authority of socio-religious organizations and Arabic language learning; (2) to categorize and analyze the perceptions of Non-Arab speakers in the three Madrasah Ibtidaiyah toward Arabic language learning; and (3) to analyze the actions of Non-Arab speakers toward Arabic language learning in the three Madrasah Ibtidaiyah, which refer to both formal and non-formal learning practices.

This dissertation employed a qualitative approach using a multisite research design. The study was conducted at three Islamic elementary schools, namely MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, and MI Tahfizh Al-Furqon, located in Ponorogo. The research focused on two categories of data. First, data concerning the various ideologies of non-Arab speakers within the three madrasahs, which function as cognitive foundations in strengthening the authority of Islamic socio-religious organizations and Arabic language learning. Second, data related to the underlying reasons behind the academic actions undertaken by non-Arab speakers toward Arabic language learning. The research data sources were obtained from non-Arab speakers and madrasah stakeholders, including teachers, students, vice principals for curriculum affairs, principals, parents, and school committee members. From these sources, the researcher collected interview transcripts, which were systematically analyzed using ATLAS.ti software. The data collection techniques were conducted through five stages: in-depth observation, interviews, documentation, and surveys. Meanwhile, the data analysis process was carried out through five stages, namely data condensation, data display, conclusion drawing, and data verification.

The findings of the study reveal three major points. *First*, ideology in the sociological context plays a fundamental role in Arabic language learning in the three Madrasah Ibtidaiyah. Ideology functions not merely as a symbolic identity, but also as a moral foundation, policy guideline, and spirit underlying every learning practice. MI Al-Kautsar Durisawo reflects the Aswaja Nahdlatul Ulama orientation. Ideological reinforcement in the madrasa is carried out through pesantren traditions that embody moderate and inclusive socio-cultural values, as well as through Arabic language textbooks. MI Muhammadiyah Ponorogo emphasizes progressive Islam (*tajdid*) through an inclusive approach, including disability services for students, while positioning Arabic as a means of understanding scientific and religious knowledge openly. Ideological reinforcement is manifested through progressive practices and activities for advancing Islam. Meanwhile, MI Tahfizh Al-Furqon promotes a Qur'anic orientation that is

pluralistic and contextual. Ideological reinforcement is implemented through learning materials and integrated sharia-based textbooks covering fiqh, Arabic language, and historical materials. *Second*, the perceptions of Non-Arab speakers (stakeholders) toward Arabic language learning in the three Madrasah Ibtidaiyah are not limited to cognitive mastery, but also involve the internalization of religious values, ideological reinforcement, and character building. MI Al-Kautsar Durisawo demonstrates consistency of perception aligned with pesantren traditions. MI Muhammadiyah Ponorogo shows varied learning experiences that correspond to innovative and progressive methods, while prioritizing disability services for students. Meanwhile, MI Tahfizh Al-Furqon perceives Arabic as a support for Qur'anic orientation and as a symbolic identity of being a kaffah Muslim. *Third*, the actions of Non-Arab speakers in Arabic language learning across the three madrasahs demonstrate active engagement through both formal and non-formal pathways. Formal learning is consistently implemented to strengthen the authority of socio-religious organizations, fulfill academic demands, understand religious texts, and improve communication skills. Meanwhile, non-formal learning supports mastery of the subject matter and broadens students' knowledge. Educators play roles as motivators, facilitators, and innovators of learning methods that contribute to improving students' Arabic vocabulary, grammar, and speaking skills.

Keywords: Cognition, Praxeology, MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah Ponorogo, MI Tahfizh Al-Furqon.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اَوَّ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān
ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/
Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan segala keterbatasan yang menyertainya. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sosok teladan yang menghadirkan tradisi keilmuan berbasis wahyu dan akal sekaligus. Disertasi yang berjudul *“Kognisi-Praksiologi Penutur Non-Arab terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Ideologi, Persepsi, dan Tindakan)”* ini lahir dari kegelisahan akademik peneliti terhadap dinamika pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah Unggulan di wilayah kabupaten Ponorogo (MI Al-Kaustar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al-Furqon) yang tidak hanya berada dalam ranah metodologis, tetapi juga berkelindan dengan dimensi ideologis, kognitif, dan praksis para pelakunya.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak pernah berdiri sebagai entitas netral. Ia hadir sebagai medan makna yang sarat dengan nilai, kepentingan, dan orientasi keagamaan yang beragam. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun secara utuh terhitung pada Mei 2025 s.d April 2026 melalui aktivitas pra penelitian (observasi awal, wawancara, dan dokumentasi),

penggalan data lanjut dan survei, verifikasi data, dan penyusunan laporan. Dalam konteks ini, penutur non-Arab atau yang peneliti sebut dengan *stakeholder* madrasah bukan sekadar subjek pembelajar, melainkan aktor yang memiliki kognisi, membentuk persepsi, serta melakukan tindakan yang mencerminkan konstruksi ideologinya. Oleh karena itu, pendekatan kognisi-praksiologi dalam disertasi ini berupaya menyingkap hubungan dialektis antara ideologi, persepsi, dan tindakan dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini tidak akan pernah mencapai bentuknya yang sekarang tanpa kontribusi berbagai pihak utamanya promotor dan penguji, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan akademik, moral, dan spiritual dari para promotor, penguji, seluruh kolega, dan sivitas akademika menjadi energi yang menggerakkan proses panjang penelitian ini. Demikian pula, keterbukaan para informan di tiga madrasah penelitian (*stakeholder*) yang telah memberikan ruang refleksi yang kaya bagi penulis untuk memahami realitas pembelajaran bahasa Arab secara lebih utuh dan mendalam.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada promotor Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd, dan Kopromotor Dr. Hisyam Zaini, M.A yang telah mengawal proses bimbingan penelitian ini hingga akhir. Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih

jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Besar harapan peneliti, disertasi ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, serta menjadi pijakan awal bagi kajian-kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam dalam ranah pendidikan Islam. Semoga karya sederhana ini bernilai ibadah dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Ponorogo, 20 April 2026



Wahyu Hanafi Putra
NIM. 22304022006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN REKTOR	xii
DEWAN PENGUJI	xiii
YUDISIUM.....	xiv
PENGESAHAN PROMOTOR	xvi
MOTTO.....	xvii
PERSEMBAHAN	xviii
ABSTRAK.....	xx
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxvi
KATA PENGANTAR	xxxiv
DAFTAR ISI	xxxvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xlii
DAFTAR GAMBAR	xlvi
DAFTAR TABEL	xlvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xlvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	30
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	31
D. Kajian Pustaka	32
E. Sistematika Pembahasan	42
BAB II : KERANGKA TEORI DAN METODE	
PENELITIAN	46
A. Landasan Teori.....	46
1. Proses Kognisi Manusia dalam Ruang Individu dan Sosial.....	46
a. Kognisi sebagai Bentuk Pertumbuhan Manusia dan Sosial.....	46

b. Kognisi dan Interaksi Sosial	51
c. Relasi Kognisi dan Ideologi.....	53
d. Hubungan Kognisi dalam Persepsi Individu.	59
e. Hubungan Kognisi dengan Tindakan (Praksiologi) dalam Lensa Pendidikan	62
2. Praksiologi sebagai Keterlibatan Tindakan Pendidikan44	67
a. Diskursus Praksiologi dalam Konstelasi Psikologi Pendidikan	67
b. Praksiologi di Lembaga Pendidikan Islam dan Madrasah.....	70
c. Praksiologi dan Pendidikan Bahasa	77
3. Pembelajaran Bahasa Arab untuk Penutur Asing dalam Frame Kognisi dan Praksiologi.....	82
a. Pendekatan Teoretis Kognisi dalam Pembelajaran Bahasa Arab	82
b. Aspek Kognitif Manifestasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Penutur Asing	88
B. Metodologi Penelitian	94
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	94
2. Lokasi Penelitian	98
3. Data dan Sumber Data	99
4. Teknik Pengumpulan Data	105
5. Analisis Data.....	113
BAB III : KOGNISI-PRAKSILOGI PENUTUR NON- ARAB TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	120
A. Ideologi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Menjadi Kognisi dalam Memperkuat Otoritas Organisasi Kemasyarakatan dan Pembelajaran Bahasa Arab.....	120
1. Ideologi Organisasi Keagamaan dan	

Kemasyarakatan yang Diikuti oleh Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	125
2. Makna Ideologi yang Berkembang di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	129
3. Hubungan antara Ideologi <i>Stakeholder</i> Madrasah dengan Penguatan Organisasi Keagamaan di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	137
4. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	143
5. Peran Organisasi Keagamaan dalam Mengarahkan Ideologi Agar Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	152
B. Persepsi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Bahasa Arab .	172
1. Pengalaman Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) dalam Mempelajari Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah.....	173
2. Manfaat Utama Mempelajari Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	178
3. Tantangan Terbesar yang dihadapi Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) selama Belajar Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	184
4. Peran Guru bagi Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) dalam Mempelajari Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	189
5. Persepsi Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik dan Mudah dipahami Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah.....	195
C. Tindakan Penutur non-Arab terhadap Pembelajaran	

Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Merujuk pada Pembelajaran yang Bersifat Formal Maupun non-Formal.....	209
1. Alasan Utama Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab Secara Formal di Tiga Madrasah Ibtidaiyah...	210
2. Alasan Penutur non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab Secara Non-Formal di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	216
3. Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab di Kedua Jalur (Formal dan Non-Formal) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	220
4. Peran Guru dalam Mendorong Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) Belajar Bahasa Arab secara Formal dan Non-Formal di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	226
5. Manfaat Terbesar Mempelajari Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) Melalui Jalur Formal dan Non-Formal Secara Bersamaan di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	234
D. Koding ATLAS.ti Ideologi, Persepsi, dan Tindakan Stakeholder Madrasah di Tiga Madrasah Ibtidaiyah.....	248
E. Relasi Ideologi, Persepsi, dan Tindakan Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah.....	251
F. Analisis dan Sintesis Ideologi, Persepsi, dan Tindakan Penutur Non-Arab (<i>Stakeholder</i> Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah	254

BAB IV : KONSTRUKSI IDEOLOGI, PERSEPSI, DAN TINDAKAN PENUTUR NON-ARAB TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH.....	259
A. Ideologi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Menjadi Kognisi dalam Memperkuat Otoritas Organisasi Kemasyarakatan dan Pembelajaran Bahasa Arab.....	259
B. Persepsi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Bahasa Arab ..	287
C. Tindakan Penutur non-Arab terhadap Pembelajaran bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Merujuk pada Pembelajaran yang Bersifat Formal maupun non-Formal	313
BAB V : PENUTUP	345
A. Kesimpulan	345
B. Kontribusi untuk Ilmu Pengetahuan.....	349
C. Saran.....	351
DAFTAR PUSTAKA	353
LAMPIRAN-LAMPIRAN	372
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	381

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 3.1** Ideologi Organisasi Keagamaan dan Kemasyarakatan yang Diikuti oleh Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) di Tiga Madrasah, 125.
- Diagram 3.2** Makna Ideologi yang Berkembang di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 131.
- Diagram 3.3** Hubungan antara Ideologi Stakeholder Madrasah dengan Penguatan Organisasi Keagamaan di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 138.
- Diagram 3.4** Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 144.
- Diagram 3.5** Peran Organisasi Keagamaan dalam Mengarahkan Ideologi Agar Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 153.
- Diagram 3.6** Ideologi Stakeholder Madrasah Menjadi Sebuah Kognisi dalam Memperkuat Otoritas Organisasi Keagamaan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 160.
- Diagram 3.7** Pengalaman Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) dalam Mempelajari Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 173.
- Diagram 3.8** Manfaat Utama Mempelajari Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 179.

- Diagram 3.9** Tantangan Terbesar yang Dihadapi Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) selama Belajar Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 184.
- Diagram 3.10** Peran Guru Bagi Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) dalam Mempelajari Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 191.
- Diagram 3.11** Persepsi Pembelajaran Bahasa Arab yang Menarik dan Mudah Dipahami Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 196.
- Diagram 3.12** Persepsi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 201.
- Diagram 3.13** Alasan Utama Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab Secara Formal di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 211.
- Diagram 3.14** Alasan Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab Secara Non-Formal di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 216.
- Diagram 3.15** Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab di Kedua Jalur (Formal dan Non-Formal) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 221.
- Diagram 3.16** Peran Guru dalam Mendorong Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) Belajar Bahasa Arab Secara Formal dan Non-Formal di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 226.

Diagram 3.17 Manfaat Terbesar Mempelajari Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) Melalui Jalur Formal dan Non-Formal Secara Bersamaan di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 235.

Diagram 3.18 Tindakan Penutur non-Arab terhadap Pembelajaran bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Merujuk pada Pembelajaran yang Bersifat Formal maupun non-Formal di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 240.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1** Bentuk Penguatan Ideologis melalui Materi Bahasa Arab di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo, 133.
- Gambar 3.2** Bentuk Penguatan Ideologis melalui Materi Bahasa Arab di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, 145.
- Gambar 3.3** Bentuk Penguatan Ideologis melalui Materi Bahasa Arab di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo, 147.
- Gambar 3.4** Ideologi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Menjadi Kognisi dalam Memperkuat Otoritas Organisasi Kemasyarakatan dan Pembelajaran Bahasa Arab, 166.
- Gambar 3.5** Persepsi Penutur Non-Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Bahasa Arab, 206.
- Gambar 3.6** Tindakan Penutur non-Arab terhadap Pembelajaran bahasa Arab di Tiga Madrasah Ibtidaiyah yang Merujuk pada Pembelajaran yang Bersifat Formal maupun non-Formal, 245.

Gambar 3.7 Ideologi, Persepsi, dan Tindakan Stakeholder di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 249.

Gambar 3.8 Relasi Ideologi, Persepsi, dan Tindakan Penutur Non-Arab (Stakeholder Madrasah) di Tiga Madrasah Ibtidaiyah, 252.



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1** Unsur-unsur Praksiologi dalam Pendidikan Islam, 72.
- Tabel 3.1** Sebaran Informan di Tiga Madrasah, 123.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Surat Keterangan Penelitian dari Tiga Lokasi Penelitian, 372.
- Lampiran 2** Lembar Verifikasi Data Penelitian 1, 373.
- Lampiran 3** Lembar Verifikasi Data Penelitian 2, 374
- Lampiran 4** Lembar Verifikasi Data Penelitian 3, 375

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya mempelajari bahasa Arab sejak usia dini sebagai bahasa kedua (B2) dalam konteks pembelajaran bahasa di Madrasah Ibtidaiyah telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia sejak dulu. Melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan dengan mengacu pada nilai-nilai agama dan budaya. Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, memiliki posisi penting dalam mendukung pemahaman ajaran Islam.¹ Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyebut bahwa kurikulum pendidikan dasar harus mencakup pembelajaran berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab, sebagai bagian dari penguatan karakter dan identitas bangsa, terutama bagi siswa yang beragama Islam.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta, 2004).

² Kemendikburistik RI, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar

Keputusan Menteri Agama (KMA) yang menetapkan kurikulum baru untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah (MI, MTs, MA) mulai tahun pelajaran 2020/2021, menggantikan KMA 165 Tahun 2014. Kurikulum ini diterapkan agar setiap siswa mampu beradaptasi, berinteraksi, dan berpikir kritis menggunakan bahasa Arab dalam konteks modern.³

Tiga landasan yuridis di atas menjadi asas penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah (MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon) di Ponorogo selain pedoman Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada masing-masing madrasah.⁴ Tiga landasan yuridis terkait bahasa Arab sebagaimana dimaksud, menjadikan bahasa Arab sebagai pelajaran yang harus diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan membuat setiap madrasah untuk konsisten

Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 16 (Indonesia: 2022, issued 2022), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224238/permendikbudriset-no-16-tahun-2022>.

³ Kementerian Agama RI, KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, 183 (Indonesia, issued 2019), https://kemenagkukar.id/documents/LIST_HUKUM/Pendidikan_Agama_Islam/10_KMA_NO_183_TAHUN_2019_PAI_DAN_BAHASA_ARAB_PADA_MADRASAH.pdf.

⁴ Data diperoleh melalui pedoman kurikulum masing-masing Madrasah Ibtidaiyah sebagai bentuk prolog penelitian disertasi ini. Pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah (MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al-Furqon) di Ponorogo menggunakan Kurikulum Merdeka namun tetap berpegangteguh dengan PMA dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab.

menerapkannya sesuai dengan kurikulum yang sedang berjalan, yaitu Kurikulum Merdeka. Setiap madrasah memiliki regulasi pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kebijakan kurikulum yang disepakati untuk diinterpretasikan ke dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab. Misalnya dalam konteks pendekatan, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan. Pemilihan preferensi untuk implementasi Kurikulum Merdeka harus dilaksanakan dengan tepat sembari memperhatikan lingkungan berbahasa (bi'ah lugawiyah) dari masing-masing madrasah.

Sebagaimana umumnya madrasah yang menyelenggarakan proses pembelajaran bahasa Arab, ketiga Madrasah Ibtidaiyah di atas juga menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dengan distingsi yang berberda. Hasil observasi peneliti pada ketiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut menunjukkan bahwa MI Al-Kautsar Durisawo menyelenggarakan proses pembelajaran bahasa Arab dengan kurikulum integratif terpadu berbasis kurikulum pondok pesantren.⁵ Sedangkan pembelajaran

⁵ Dalam proses observasi yang dilaksanakan pada 17 April 2025, peneliti menyoroti bagaimana para pendidik di MI Al-Kautsar Durisawo menerapkan metodologi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendidik memanfaatkan metode komunikatif dengan mengajak siswa berinteraksi langsung melalui dialog sederhana, permainan bahasa, dan hafalan terstruktur. Pendekatan ini mampu

bahasa Arab di MI Muhammadiyah Ponorogo dilaksanakan dengan mempertimbangkan keberadaan beberapa siswa penyandang disabilitas, mengingat lokasi MI Muhammadiyah berada dalam satu kompleks dengan Yayasan Yatim Piatu Al Furqon Muhammadiyah.⁶ Berbeda dengan itu, pembelajaran bahasa Arab di MI Tahfizh Al Furqon diorientasikan untuk memperkuat kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.⁷ Perbedaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab pada ketiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut kemudian peneliti reduksi ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor psikologis dan faktor metodologis. Faktor psikologis mengacu pada ranah kognitif, sedangkan faktor metodologis mengacu pada ranah praksiologis.

Peran utama dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab di masing-masing Madrasah Ibtidaiyah (MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon di Ponorogo), menitikberatkan pada perilaku siswa

meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara serta mengasah keterampilan praktis mereka.

⁶ Hasil wawancara dengan salah satu responden yang terlibat sebagai pendidik di MI Muhammadiyah Ponorogo pada bulan 19 Juli 2025.

⁷ Data didapatkan melalui hasil pengisian esai dari lima pendidik di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo di bulan Agustus 2025. Dari hasil esai, disebutkan bahwa para pendidik kerap menggunakan metode drill dan talāqī dalam pembelajaran tahfiz. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyetorkan hafalannya secara bergiliran di hadapan pendidik. Metode ini dinilai efektif dalam menjaga kualitas hafalan sekaligus melatih mental keberanian siswa. Namun, untuk menghindari kebosanan, pendidik mengombinasikannya dengan metode games edukatif berbasis ayat, seperti lomba sambung ayat atau kuis cepat terkait arti dan makna bacaan.

dalam merespons suasana belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di MI Al-Kautsar Durisawo masih sangat kental dengan metodologi konvensional, meskipun tetap adaptif terhadap beberapa perkembangan mutakhir. Proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum integratif terpadu berbasis kurikulum pondok pesantren. Lingkungan pesantren salafiyah menjadi latar belakang dalam penerapan pendekatan dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan tata bahasa Arab tingkat dasar menjadi suatu keniscayaan bagi siswa. Bentuknya seperti memahami dan mengaplikasikan qawā'id dasar untuk menyusun kalimat sempurna (jumlah mufidah). Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami struktur bahasa Arab secara komprehensif di tingkat dasar, sekaligus dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah dalam praktik nyata.⁸

⁸ Data penelitian didapatkan dari hasil kuisioner yang disebar secara random kepada stakeholder di MI Al-kautsar Durisawo Ponorogo pada Akhir Agustus 2025. Dalam aktivitasnya, kegiatan Pembelajaran bahasa Arab di MI Al-Kautsar Durisawo menunjukkan karakteristik metodologi yang cenderung konvensional, yakni berorientasi pada hafalan (memorization), pengulangan (drill), dan penekanan pada penguasaan struktur bahasa. Meskipun demikian, pendidik tidak sepenuhnya terjebak pada pola lama, melainkan berusaha melakukan adaptasi dengan memanfaatkan pendekatan yang lebih mutakhir. Misalnya, penyisipan media visual sederhana, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis komunikasi interaktif yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam dialog sederhana. Dengan demikian, metode yang diterapkan tetap menjaga keaslian tradisi pengajaran bahasa Arab yang kuat, tetapi juga

Sementara itu, nuansa pembelajaran bahasa Arab di MI Muhammadiyah Ponorogo dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan humanis. Hal ini disebabkan oleh kondisi unik madrasah yang berada dalam satu kompleks dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial dan Anak (LKSA) Al Furqon Muhammadiyah Ponorogo, sehingga sebagian dari siswa adalah anak-anak yatim dan beberapa di antaranya merupakan penyandang disabilitas yang membutuhkan pelayanan khusus. Eksistensi siswa berkebutuhan khusus ini menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan kurikulum, pendekatan, strategi pembelajaran, metode, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Para pengajar bahasa Arab dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiatif menyesuaikan dengan kebutuhan khusus, agar materi qawā'id maupun keterampilan berbahasa Arab lebih mudah diakses dan dipahami oleh semua siswa tanpa terkecuali. Dalam praktiknya, pendidik bahasa Arab menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, metode multisensori, serta pendekatan individual untuk siswa dengan hambatan tertentu, seperti hambatan pendengaran atau hambatan intelektual ringan.⁹

mulai membuka ruang bagi inovasi agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

⁹ Hasil esai yang disebar kepada stakeholder di MI Muhammadiyah Ponorogo pada bulan Agustus 2025 secara garis besar menyebut adanya

Berbeda dengan dua Madrasah Ibtidaiyah sebelumnya, pembelajaran bahasa Arab di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo diorientasikan untuk memperkuat kualitas hafalan al-Qur'an siswa. Sebagai Madrasah Ibtidaiyah yang berfokus pada program tahfizh Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah ini memadukan pengajaran bahasa Arab dengan kegiatan menghafal dan memahami makna ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hasil observasi partisipan, peneliti menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan qawā'id (tata bahasa) secara teoretis, namun juga diarahkan agar siswa mampu memahami kosakata (mufradāt), pola kalimat, serta struktur gramatikal yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu siswa tidak sekadar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Metode yang

nuansa pembelajaran bahasa Arab di MI Muhammadiyah Ponorogo yang tampak menonjol dengan pendekatan yang lebih inklusif dan humanis. Hal ini tidak terlepas dari kondisi unik madrasah yang berada dalam satu kompleks dengan LKSA Al-Furqon Muhammadiyah Ponorogo, sehingga sebagian siswa merupakan anak yatim maupun duafa dengan latar belakang sosial yang beragam. Konteks tersebut mendorong pendidik untuk lebih mengedepankan metode pengajaran yang penuh empati, memperhatikan kebutuhan emosional siswa, dan menghindari model pembelajaran yang kaku. Pendekatan inklusif tercermin dari upaya pendidik menyesuaikan materi dan strategi dengan kondisi siswa, sementara pendekatan humanis tampak dari suasana belajar yang hangat, penuh penghargaan, serta membangun motivasi siswa agar merasa percaya diri dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan sosial siswa.

digunakan pendidik bahasa Arab bersifat kontekstual dan integratif. Pendidik terkadang mengaitkan materi sintaksis Arab dan morfologi Arab dengan potongan ayat yang sedang dihafalkan, sehingga siswa terbiasa menganalisis susunan kalimat Qur'ani secara langsung.¹⁰

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab biasanya melibatkan strategi drilling, talāqi, murāja‘ah, serta diskusi makna ayat bersama para pengajar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo berfungsi ganda yaitu memperkuat pondasi keilmuan bahasa Arab siswa, sekaligus mendukung pencapaian target hafalan Al-Qur'an yang berkualitas, baik dari segi ketepatan lafaz maupun pemahaman makna. Pendekatan ini diharapkan membentuk siswa yang tidak hanya hafal secara tekstual, tetapi juga memiliki kemampuan memahami, menadaburkan, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Karakter siswa di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo cenderung berbeda dengan dua lembaga sebelumnya. Beberapa siswa memiliki tekad yang kuat dan jiwa

¹⁰ Data didapatkan melalui pengisian angket yang disebar secara random kepada responden dan stakeholder MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo pada pertengahan Agustus 2025. Pembelajaran bahasa Arab di MI Tahfizh Al-Furqon dilaksanakan dengan pendekatan integratif-holistik, yakni memadukan penguasaan kosakata (mufradat) dan kaidah kebahasaan dengan kegiatan tahfizh Al-Qur'an. Model ini bersifat kontekstual, karena bahasa Arab dipelajari bukan hanya sebagai objek linguistik, melainkan juga sebagai sarana memperdalam pemahaman makna ayat-ayat suci.

militansi, termasuk disaat mereka mengikuti aktivitas pembelajaran bahasa Arab, baik di kelas maupun luar kelas. Al-Qur'an bagi mereka adalah kitab suci yang memiliki nilai otoritas. Hafalan Al-Qur'an bagi mereka adalah keniscayaan selama hidup di dunia.¹¹

Di sisi lain, salah satu aspek penting yang terdapat di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo adalah proses kognisi kelompok penutur non-Arab. Perhatian utamanya adalah sejauh mana proses tersebut berkaitan dengan ideologi dalam konteks sosiologis, yaitu organisasi kemasyarakatan keagamaan yang dianut oleh masing-masing madrasah. Misalnya, MI Al-Kautsar Durisawo berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, MI Muhammadiyah berafiliasi dengan Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon yang tidak berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu.¹²

¹¹ Hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti pada Juli 2025 di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo. Di lembaga ini, pembelajaran memiliki fungsi instrumental, tidak hanya untuk membangun kompetensi bahasa siswa, tetapi juga untuk menunjang keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Proses ini memastikan keterpaduan antara aspek fonetik (ketepatan pelafalan) dan semantik (pemahaman makna) dalam capaian pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala MI Tahfizh Al-Furqon Ustazah Endah Windarti menyebutkan bahwa di lembaga ini, bahasa Arab diajarkan tidak hanya sebagai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai instrumen untuk memudahkan pemahaman isi Al-Qur'an serta menjaga kualitas hafalan siswa. Pembelajaran bahasa Arab di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo diarahkan secara holistik agar siswa mampu memahami teks Al-Qur'an sekaligus meningkatkan hafalan yang benar dan bermakna.

¹² Hasil penggalan data melalui teknik triangulasi di tiga Madrasah Ibtidaiyah pada bulan Agustus 2025 menyebutkan afiliasi organisasi

Ideologi keagamaan tersebut menjadi salah satu bentuk interpretasi kognitif individu maupun kelompok penutur non-Arab, yang meliputi pendidik, siswa, wakil kepala bidang kurikulum, kepala madrasah, wali murid, dan komite madrasah.

Secara umum, ideologi dalam konteks teologi pada ketiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut menunjukkan spektrum yang beragam namun tetap berada dalam bingkai Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja), di mana MI Al-Kautsar Durisawo yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama cenderung mengadopsi teologi Asy'ariyah-Maturidiyah yang moderat dan akomodatif terhadap tradisi. Sementara MI Muhammadiyah Ponorogo yang beririsan dengan Muhammadiyah menampilkan corak teologi reformis dengan penekanan pada pemurnian ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan ideologi MI Tahfizh Al

keagamaan kemasyarakatan masing-masing madrasah sesuai dengan ideologi yang dianut. Kepala MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo menyebut bahwa madraasahnya menganut afiliasi organisasi Nahdlatul Ulama, sedangkan Kepala MI Muhammadiyah Ponorogo menganut afiliasi organisasi Muhammadiyah. Namun Kepala MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo menegaskan bahwa lembaganya tidak berafiliasi pada organisasi keagamaan tertentu, melainkan berfokus pada penguatan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Orientasi kelembagaan ini memberikan nuansa netral, inklusif, dan terbuka terhadap berbagai kalangan, sehingga pembelajaran dapat dijalankan dengan menekankan pada substansi ajaran Islam. Sumber-sumber keislaman lainnya digunakan sebagai pendukung, dengan tujuan menjaga kemurnian nilai serta memperkuat integrasi antara aspek akademik, religius, dan moral siswa.

Furqon memperlihatkan konfigurasi teologi yang lebih plural dan inklusif sebagai sintesis dari berbagai kecenderungan tersebut. Meskipun demikian, keseluruhan pemetaan ini hanya berfungsi sebagai penguat konteks ideologis kelembagaan dan tidak menjadi variabel utama penelitian, karena fokus kajian tetap diarahkan pada ideologi penutur non-Arab dan lembaga dalam perspektif sosiologis.

Kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya), atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.¹³ Lev Vygotsky menyebutkan bahwa kognisi dibentuk melalui interaksi sosial.¹⁴ Dengan demikian, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membangun keterikatan antarmanusia yang kemudian membentuk proses pengetahuan individu. Proses kognitif, seperti pengenalan, penilaian, dan pengambilan keputusan, turut memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain.¹⁵ Kognisi memiliki dampak signifikan pada interaksi sosial individu. Proses kognitif mempengaruhi bagaimana

¹³ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online” (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>.

¹⁴ L S Vygotsky, *Mind in Society; The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

¹⁵ T Craig Christy, “Vygotsky, Cognitive Development and Language,” *Historiographia Linguistica* 40 (2013).

seseorang mempersepsikan lingkungan sosialnya, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang relatif baru. Memahami hubungan demikian dianggap penting guna merancang intervensi pada variabel-variabel yang mendukung keterampilan sosial dan kesejahteraan individu dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks guruan.¹⁶ Proses kognisi memiliki keterkaitan erat dengan kontestasi ideologi. Kontestasi sendiri dapat menjadi medan bagi perubahan kognitif, baik bagi individu maupun masyarakat luas. Melalui proses kognitif, individu dan masyarakat mampu mengubah dan mengambil tindakan-tindakan rekonstruktif melalui kontestasi ideologi, seperti pluralisme agama.¹⁷ Kognisi dan kontestasi memiliki relasi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mengarah pada perubahan sosial, politik, dan budaya. Di Indonesia, pertentangan dan kontestasi ideologi yang melibatkan agama dan negara berakar kuat pada kerangka kognitif.¹⁸ Ontologi, dinamika, dan ideologi yang melingkupi konflik

¹⁶ R J Sternberg, *The Nature of Cognition*, A Bradford Book (Bradford Book, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=Mehu2cpozSUC>.

¹⁷ Achmad Fuaddin, "Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an Dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online Di Indonesia," *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.750>.

¹⁸ Muhammad Khamdan, Wiharyani Wiharyani, and Nadiah Abidin, "National Islam in the Contestation of Ideology and Politics in Indonesia," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 25, no. 2 (December 23, 2024), <https://doi.org/10.18860/ua.v25i2.26951>.

dapat melibatkan proses kognitif. Setiap pemeran dapat menegosiasikan makna pembenaran atas tindakan-tindakan sosial keagamaan yang dilakukan.¹⁹

Sebagaimana dimaksud, bahwa ideologi keagamaan merupakan salah satu bentuk interpretasi kognisi individu maupun kelompok penutur non-Arab Arab (pendidik, siswa, waka kurikulum, kepala madrasah, wali murid, dan komite madrasah). Temuan awal peneliti menunjukkan bahwa representasi ideologi organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama terwujud dalam lingkungan pembelajaran di MI Al-Kautsar Durisawo. Habit dan ruang internal yang terintegrasi dengan pondok pesantren salafiyah yang kental dengan nuansa kultural-tradisional turut mendorong peran segenap pendidik dan siswa dalam melangsungkan pembelajaran di madrasah sesuai dengan nilai dan norma Nahdliyyin. Dalam ruang eksternal, beberapa kegiatan guruan ditransformasikan untuk memperkuat otoritas nilai-nilai keagamaan tradisional seperti musābaqah taḥfīz al-Qurʾān, tour hospital, dan peringatan Hari Santri Nasional.²⁰

¹⁹ Cristiano Castelfranchi, "The Cognition of Conflict: Ontology, Dynamics, and Ideology," in *Conflict and Multimodal Communication* (Cham: Springer International Publishing, 2015), 3–32, https://doi.org/10.1007/978-3-319-14081-0_1.

²⁰ Temuan awal yang dilalui dengan observasi pada Maret 2025 di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Observasi dilakukan dengan dua teknik, mandiri dan partisipatif. Melalui observasi mandiri, peneliti mengamati serangkaian aktivitas pembelajaran di lembaga tersebut yang

Kemudian, pada lokus penelitian kedua, yaitu MI Muhammadiyah Ponorogo, temuan peneliti menunjukkan adanya representasi organisasi keagamaan yang dikemas lebih menjunjung nilai-nilai modernis-transformatif, baik dalam konteks kegiatan internal maupun eksternal. Beberapa kegiatan yang dimaksud adalah proses pembelajaran, pemilihan buku ajar, dan lifeskills. Sementara otoritas dalam memperkuat organisasi keagamaan di MI Tahfiz Al Furqon Ponorogo ditemui dengan adanya program bina prestasi, porseni, parenting, pelatihan kewirausahaan, penanaman nilai-nilai adab dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.²¹ Beberapa hal tersebut

dilakukan secara alamiah dan berlandaskan nilai-nilai tradisi Ahli Sunnah wal Jamaah atau yang peneliti reduksi dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Sedangkan temuan dari hasil observasi partisipatif menyebut tradisi kultural dan tradisional khas pesantren telah menyelimuti serangkaian aktivitas pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terstruktur dengan Kepala MI Al-Kautsar Durisawo Ustaz Juni Siswo Harijanto pada bulan Agustus 2025 yang menyebut, representasi ideologi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) tampak terwujud dalam lingkungan pembelajaran di MI Al-Kautsar Durisawo. Perihal yang tercermin dari atmosfer religius yang menekankan tradisi keislaman tradisional, praktik keagamaan yang bercorak moderat, serta pengintegrasian nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam kegiatan belajar mengajar maupun pembiasaan harian siswa. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi ruang transfer ilmu, tetapi juga menjadi wahana internalisasi ideologi keagamaan NU secara praksis.

²¹ Kepala MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo menyebut alasan siswa madrasah juga mengikuti pembelajaran bahasa Arab secara non-formal (misalnya lomba tahfiz atau ekstra kebahasaaraban) yang lain karena mutu lulusan yang diharapkan berkaitan dengan implementasi bahasa Arab seperti tahfidz, pildacil bahasa Arab. Beliau juga menegaskan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pembelajaran bahasa Arab dalam konteks formal di kelas, tetapi juga difasilitasi melalui kegiatan non-formal, seperti lomba

menjadi temuan awal peneliti terkait representasi ideologi organisasi keagamaan di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi lokus penelitian.

Penjabaran lebih lanjut, ideologi yang dianut MI Al-Kautsar Durosawo adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah al-Nahdliyyah (Aswaja) dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Ideologi tersebut merupakan konstelasi yang dibentuk melalui proses stimulasi lingkungan, pengalaman belajar dan budaya organisasi para stakeholder. Sebagaimana Vygotsky menyebutkan bahwa proses pembentukan kognisi sangat rentan dipengaruhi oleh pengalaman belajar individu dan budaya lingkungan.²² Lingkungan sekitar MI Al-Kautsar Durisawo, keluarga, masyarakat desa, tokoh agama, dan jaringan organisasi NU sangat memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan praktik keberagamaan stkaholder madrasah. Tradisi keagamaan kultural menjadi praktik sehari-hari yang menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan mereka. Ideologi Aswaja di madrasah diinternalisasikan melalui kurikulum

tahfizh, ekstrakurikuler kebahasaaraban, hingga pelatihan pidato da'i cilik (pildacil) berbahasa Arab. Upaya ini dimaksudkan agar mutu lulusan tidak hanya terukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan praktis dalam mengimplementasikan bahasa Arab dalam berbagai konteks religius maupun sosial. Dengan demikian, bahasa Arab diposisikan sebagai keterampilan hidup (life skill) yang mendukung kualitas hafalan sekaligus memperkuat kompetensi komunikasi siswa.

²² Vygotsky, *Mind in Society; The Development of Higher Psychological Processes*.

formal dan kegiatan non-formal madrasah yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Selain itu, sisi pengambilan kebijakan, pembinaan tenaga guru, hingga pola hubungan antarpihak di madrasah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural NU.²³

Sementara ideologi MI Muhammadiyah Ponorogo, menurut hemat peneliti sebagaimana data wawancara dengan berbagai pihak di lembaga, adalah Islam berkembang (Islam Modernis) yang berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-

²³ Hasil observasi dan wawancara partisipatif dengan responden Direktur Dr. Hj. Fitri Wahyuni, M.S.I pada pekan pertama Desember 2025 menyebut bahwa Madrasah Ibtidaiyah sangat erat berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Lingkungan sekitar MI Al-Kautsar Durisawo memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir dan praktik keberagamaan para stakeholder madrasah. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menanamkan nilai-nilai Aswaja sejak dini melalui praktik ibadah, etika sosial, hingga tradisi keagamaan yang hidup dalam keseharian. Di tingkat masyarakat desa, kultur keagamaan yang kuat membuat nilai-nilai keislaman ala Nahdlatul Ulama mengalir secara alami melalui kegiatan rutin seperti tahlilan, manaqiban, yasinan, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga ruang internalisasi nilai moderasi, toleransi, serta penghormatan kepada tradisi. Peran tokoh agama setempat pun sangat signifikan. Mereka menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan sekaligus menjadi teladan moral bagi seluruh warga madrasah. Kehadiran jaringan organisasi NU melalui lembaga-lembaga seperti ranting NU, Muslimat, Fatayat, IPNU-IPPNU, dan badan otonom lainnya semakin menguatkan proses pendidikan kultural tersebut. Jaringan ini menyediakan ruang pembinaan, dakwah, serta penguatan pemahaman Aswaja secara struktural dan berkelanjutan. Kombinasi antara lingkungan keluarga, masyarakat desa, tokoh agama, dan jaringan NU inilah yang menjadikan budaya keagamaan MI Al-Kautsar Durisawo kokoh, hidup, dan terus diwariskan. Praktik keagamaan kultural menjadi fondasi kuat yang membentuk karakter, sikap keberagamaan moderat, serta identitas Aswaja bagi seluruh stakeholder madrasah.

Sunnah secara murni, dengan penekanan pada pemurnian akidah (tajdīd), rasionalitas, dan pembaruan sosial.²⁴ Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum yang diketahui oleh berbagai kalangan bahwa ideologi yang dianut oleh setiap lembaga yang berafiliasi dengan Muhammadiyah adalah ideologi demikian. Beberapa prinsip ideologis yang dipegang lembaga antara lain kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan (committed to human value), yang dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Bagi mereka, ideologi tidak sebatas apa yang tertanam dalam pemikiran manusia atau tidak sebatas apa yang dipahami individu, namun lebih pada perilaku konkret dan nyata yang dibuktikan dalam tindakan.²⁵ Salah satu tindakan yang telah dilaksanakan adalah penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab bagi

²⁴ Hasil pengisian esai terstruktur oleh peneliti kepada Kepala MI Muhammadiyah Ponorogo pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa ideologi madrasah berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah. Ustaz Achmad Asti Prabela selaku Kepala Madrasah menegaskan bahwa afiliasi ini bukan semata identitas kelembagaan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan nilai yang menjiwai visi dan misi madrasah. Dengan demikian, arah pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur kelembagaan dibangun sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Muhammadiyah yang bercorak tajdid, rasional, dan berorientasi pada kemajuan.

²⁵ Hal ini tampak pada integrasi kurikulum, pembiasaan ibadah sesuai tuntunan sunnah, serta pembinaan karakter yang mengutamakan kemandirian, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, ideologi Muhammadiyah di MI Muhammadiyah Ponorogo berfungsi sebagai ruh penggerak yang tidak hanya mewarnai tata kelola kelembagaan, tetapi juga membentuk kultur pembelajaran dan pembiasaan siswa.

penyandang disabilitas yang sudah terlaksana beberapa tahun di lembaga tersebut.

Adapun lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Tahfizh Al Furqon Ponorogo tidak berafiliasi pada organisasi tertentu. Namun, lembaga ini menganut ideologi Islam modern dengan membawa visi Islam sebagai dasar kehidupan yang komprehensif (kaffah). Pada lembaga pendidikan seperti MI Tahfizh Al Furqon, ideologi ini terwujud dengan fokus pada tahfiz Al-Qur'an yang memprioritaskan penguasaan kitab suci sebagai landasan akhlak dan pola pikir siswa. Kemudian, menekankan akidah lurus dengan bentuk penanaman pemahaman tauhid dan nilai-nilai inklusivitas Islam untuk semua kalangan masyarakat. Sistem mentoring dilaksanakan oleh para guru melalui pembentukan kelompok belajar kecil untuk membina akhlak, hafalan, dan kedisiplinan ibadah siswa. Dalam nilai-nilai sosial diwujudkan melalui penanaman kepedulian sosial melalui program bakti sosial, infak, dan zakat.²⁶

²⁶ Sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara terstruktur pada bulan Agustus 2025, Kepala MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo Ustzah Endah Windarti menegaskan bahwa lembaganya tidak menganut ideologi afiliasi keagamaan tertentu. Ia membenarkan hal tersebut dengan menekankan bahwa madrasah ini hanya berfokus pada Al-Qur'an, Hadis, dan sumber-sumber ajaran Islam lainnya sebagai pijakan utama pendidikan. Dengan posisi non-sektarian ini, MI Tahfizh Al-Furqon menjadi ruang belajar yang inklusif, di mana terdapat keragaman ideologi di kalangan pendidik, siswa, maupun wali murid. Keragaman tersebut dikelola melalui orientasi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai

Dari aspek ideologi, proses interaksi kelompok penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di setiap madrasah dapat membentuk persepsi yang berbeda-beda. Interaksi kelompok penutur non-Arab merupakan salah satu topik bahasan yang paling populer dalam al-Nāṭiqūn bigairi al-‘Arabiyyah. Proses interaksi turut memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi yang diciptakan melalui lingkungan madrasah. Peneliti menyebut sebagai kelompok penutur non-Arab karena mereka bukan penutur asli bahasa Arab atau yang disebut dengan al-Nāṭiqūn bigairi al-‘Arabiyyah. Persepsi merupakan salah satu buah dari proses kognitif individu atau kelompok dalam memahami dunia di sekitar mereka. Dalam konteks kognisi, persepsi disebut dengan proses individu atau kelompok dalam menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi dari lingkungan melalui

pokok Islam, sehingga madrasah tetap mampu menjaga netralitas organisasi sekaligus menumbuhkan atmosfer pembelajaran yang terbuka dan berorientasi pada kemurnian ajaran.

Hasil kuisioner yang peneliti sebar kepada 30 responden stakeholder yang terdiri dari Kepala Madrasah, pendidik, siswa, dan wali murid di MI Tahfizh Al-Furqon pada Agustus 2025 menjelaskan reduksi data kuantitatif. Sebesar 43,3% stakeholder berafiliasi Nahdlatul Ulama, sebesar 20% berafiliasi Muhammadiyah, dan 36,7% berafiliasi organisasi yang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa MI Tahfizh Al-Furqon merupakan lembaga yang menaungi komunitas heterogen, sehingga arah kebijakan dan praktik pendidikan cenderung mengedepankan netralitas organisasi serta menempatkan Al-Qur’an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam menjaga inklusivitas madrasah.

pancaindra.²⁷ Persepsi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di madrasah berkaitan erat dengan kondisi lingkungan madrasah maupun ideologi kelompok yang melingkupinya. Bagaimana persepsi ini dibentuk dan sejauh apa variabel sosial yang dilibatkan dalam membentuk segala informasi di madrasah yang membuahkan interpretasi terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Temuan awal peneliti juga menyoroti betapa persepsi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo menjadi topik krusial. Temuan persepsi stakeholder menjadi langkah awal untuk menilai eksistensi madrasah, minat pemilihan madrasah, motivasi belajar, hingga tindakan-tindakan praksis terhadap pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Selain itu, pemahaman mendalam dari beberapa responden menjadi penting dan krusial karena menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan, strategi pembelajaran, dan inovasi kurikulum bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan siswa. Temuan awal peneliti di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo juga menunjukkan persepsi positif stakeholder yang dapat meningkatkan citra madrasah di tengah persaingan lembaga

²⁷ Sternberg, *The Nature of Cognition*.

pendidikan, memperkuat kepercayaan orang tua, dan memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab pada setiap jenjangnya. Sehingga, persepsi tersebut dapat menghilangkan stereotip terhadap bahasa Arab dan dialihkan kepada penelitian yang mengacu pada fakta-fakta empiris.²⁸

Melaui kolektivitas persepsi stakeholder madrasah, beberapa hal utama terkait pembelajaran bahasa Arab di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo dapat ditinjau kembali sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan. Persepsi yang terbentuk tidak hanya mencerminkan pandangan siswa, tetapi juga mencakup penilaian orang tua, guru, kepala madrasah, dan masyarakat yang menjadi responden penelitian terhadap efektivitas program pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di tiga marasah tersebut.

²⁸ Peneliti melakukan peninjauan awal mengenai persepsi stakeholder di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo yang dilakukan secara random dan berkala pada pertengahan Februari hingga Maret 2025. Peninjauan awal dilakukan melalui instrument digital dengan daftar pertanyaan terstruktur guna mengetahui sejauh mana persepsi mereka terhadap pembelajaran bahasa Arab di tiga madrasah tersebut, dan tindakan apa yang dilakukan secara individu maupun kolektif dari hasil persepsi tersebut. Hasil kolektif peninjauan awal menyebut, setidaknya 44% responden giat dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan visi-misi madrasah tanpa terlibat aktif dalam diskusi-kolegial, sementara 27% giat dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab dengan misi otoritas organisasi keagamaan dan supremasi organisasi, sehingga terlibat aktif dalam diskusi-kolegial, dan 29% menyatakan kesadaran pasif terhadap pembelajaran bahasa Arab tanpa kepentingan apapun.

Kolektivitas persepsi ini menjadi penting karena mampu menggambarkan secara holistik bagaimana pembelajaran bahasa Arab dipersepsikan, sejauh mana relevansi metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, serta bagaimana sarana dan prasarana mendukung proses belajar-mengajar. Dengan memanfaatkan temuan awal persepsi ini, peneliti mendapatkan ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kognisi-praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di tiga madrasah tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap persepsi kolektif ini tidak hanya berorientasi pada penilaian semata, tetapi juga diarahkan untuk mengetahui lebih lanjut terhadap dampak praksiologi pembelajaran bahasa Arab di tiga madrasah tersebut.

Selain aspek ideologi dan persepsi sebagai buah dari proses kognisi individu atau kelompok di madrasah, aspek penting lain menurut peneliti yang terdapat di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo adalah praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Tindakan praksiologis merujuk pada tindakan yang dilakukan berdasarkan pemahaman dan pertimbangan yang logis. Praksiologi penutur non-Arab adalah masalah utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Perihal yang menjadi perhatian khusus adalah tindakan-tindakan apa yang dilakukan oleh penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab, baik

secara formal maupun non-formal. Tindakan praksiologis secara formal dilalui dengan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Termasuk diantaranya adalah representasi kurikulum dan pembelajaran yang terstruktur, asesmen, maupun feed-back yang dapat memainkan peran penting terhadap penguasaan bahasa Arab. Sedangkan tindakan praksiologis non-formal direpresentasikan melalui lingkungan berbahasa Arab dan partisipasi penutur non-Arab dalam kegiatan sosial di madrasah yang mengarah pada pengembangan keterampilan berbahasa Arab siswa.

Tindakan sebagai salah satu langkah praksiologi pembelajaran bahasa Arab memiliki keterikatan dengan motif belajar bahasa Arab. Motif dipandang sebagai penentu tindakan. Noam Chomsky menyebutkan seorang yang berbahasa cenderung memiliki motif yang relatif berbeda, termasuk siapa yang melatarbelakangi seorang dalam berbahasa.²⁹ Tindakan-tindakan praksiologis penutur non-Arab di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo menjadi barometer keberhasilan penguasaan bahasa Arab siswa, karena tindakan memiliki keterkaitan erat dengan motif yang melatarbelaknginya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tindakan nyata guru, siswa, maupun orang tua dapat

²⁹ N Chomsky, *Language and Mind* (Cambridge University Press, 2006), <https://books.google.co.id/books?id=zdYLAQAAQBAJ>.

merefleksikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab yang diperoleh di kelas dapat diterapkan dalam konteks keseharian. Dalam kerangka praksiologi, tindakan tidak dapat dipisahkan dari motif yang melatarbelakanginya. Artinya, setiap perilaku penggunaan bahasa Arab dalam interaksi di kelas, komunikasi antarsiswa, praktik ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjukkan tingkat internalisasi bahasa Arab dalam diri penutur non-Arab.

Motif yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut dapat beragam, mulai dari kebutuhan akademik, tuntutan kurikulum, kontestasi ideologi, dorongan spiritual, hingga faktor sosial budaya dan politik identitas yang membentuk kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Arab, utamanya di wilayah kabupaten Ponorogo.³⁰ Ini bukan

³⁰ Hal ini sejalan dengan kuisioner yang disebar kepada 90 responden dari tiga Madrasah situs penelitian; MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo pada Agustus 2025. Motif yang melatarbelakangi lahirnya tindakan-tindakan praksiologis penutur non-Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut sangat beragam dan tidak bisa dipahami secara tunggal. Pertama, terdapat kebutuhan akademik yang mendorong siswa menguasai bahasa Arab sebagai kompetensi linguistik dasar sesuai tuntutan jenjang pendidikan. Kedua, tuntutan kurikulum mendorong pendidik dan siswa untuk menyesuaikan capaian pembelajaran dengan standar nasional maupun kurikulum keagamaan internal madrasah. Ketiga, hadirnya kontestasi ideologi keagamaan di Kabupaten Ponorogo antara NU, Muhammadiyah, maupun organisasi lain yang juga memengaruhi orientasi pembelajaran, terutama terkait pemaknaan bahasa Arab sebagai simbol identitas keagamaan. Keempat, dorongan spiritual turut

sekedar kamuflase atau stereotip positif dalam penggunaan bahasa Arab, tetapi terdapat misi lain dari sekedar itu. Dengan demikian, tindakan praksiologis mereka di tiga madrasah menjadi indikator yang lebih konkret daripada sekedar penguasaan teoritis. Guru bahasa Arab dan pemangku kebijakan madrasah dapat menggunakan indikator ini guna mengevaluasi seluruh aspek metodologi pembelajaran bahasa Arab yang mencakup efektivitas metode pembelajaran, relevansi materi ajar, serta daya dukung lingkungan belajar yang kondusif bagi praktik berbahasa Arab di madrasah.

Lebih jauh, pemahaman terhadap dimensi tindakan praksiologis penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo dapat memandu perumusan strategi penguatan pembelajaran bahasa Arab berbasis praktik nyata, misalnya melalui pembiasaan berbahasa Arab di lingkungan madrasah, penguatan literasi budaya Arab, literasi

memperkuat motivasi, sebab bahasa Arab dipandang sebagai bahasa Al-Qur'an sehingga menguasainya dianggap bagian dari penghayatan religius. Kelima, faktor sosial-budaya Ponorogo yang sarat tradisi keislaman, serta politik identitas yang berkembang, memberi ruang bagi terbentuknya kebiasaan kolektif dalam menggunakan bahasa Arab di ruang-ruang sosial, baik formal maupun non-formal. Dengan demikian, tindakan praksiologis penutur non-Arab di wilayah ini mencerminkan pertemuan antara kepentingan akademik, spiritual, ideologis, dan sosial budaya yang memperkaya praktik pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

keagamaan, konstestasi ideologi organisasi, memperkuat otoritas organisasi keagamaan-kemasyarakatan, afiliasi stakeholder, penyelenggaraan kegiatan dua bahasa (bilingual), serta pelatihan guru bahasa Arab untuk membimbing praktik komunikasi fungsional di wilayah kabupaten Ponorogo yang memiliki notabe segudang budaya dan tradisi keagamaan.³¹

Dengan demikian, tindakan-tindakan praksiologis penutur non-Arab di ketiga madrasah tersebut diharapkan

³¹ Hasil jawaban dari tiga puluh responden secara akumulatif menyebut, sebesar 46% pemahaman mereka terhadap dimensi tindakan praksiologis penutur non-Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo menunjukkan strategi penguatan pembelajaran yang perlu diarahkan pada praktik nyata di lingkungan madrasah dan memenuhi tingkat kebutuhan kurikulum. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan berbahasa Arab sehari-hari, penyelenggaraan kegiatan bilingual, serta penguatan literasi budaya dan literasi keagamaan, meskipun persentasi menyebut 20% responden setuju dengan peningkatan skill bahasa Arab siswa. Sebesar 10% tindakan pembelajaran bahasa Arab untuk mempersiapkan siswa ke jenjang lembaga lebih tinggi, serta 23,3% tindakan untuk memahami teks keagamaan keislaman yang lebih komperhensif.

Konteks sosial Kabupaten Ponorogo yang plural secara ideologis dengan afiliasi NU, Muhammadiyah, maupun organisasi lain yang juga memberi pengaruh terhadap corak pembelajaran. Di satu sisi, madrasah berafiliasi organisasi cenderung menginternalisasikan nilai-nilai ideologis tertentu, sementara di sisi lain madrasah non-afiliasi menekankan netralitas dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran bahasa Arab harus melibatkan stakeholder madrasah melalui dukungan kepala sekolah, pendidik, wali murid, hingga masyarakat sekitar, misalnya lewat lomba tahfiz, pildacil bahasa Arab, dan kegiatan kebahasaaraban lainnya. Di samping itu, kapasitas pendidik menjadi faktor penting; pelatihan pendidik untuk membimbing praktik komunikasi fungsional untuk menjadikan pembelajaran lebih hidup, kontekstual, dan relevan dengan tradisi keagamaan di wilayah Kabupaten Ponorogo.

dapat terus berkembang sekaligus menjadi bukti nyata keberhasilan program pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga mewujudkan dalam tindakan keseharian siswa.

Argumentasi universal relasi kognisi dan praksiologi terhadap pembelajaran bahasa Arab adalah nyata. Relasi ketiga variabel sangat mempengaruhi cara seorang dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab. Secara keseluruhan, relasi kognisi terhadap pembelajaran bahasa Arab diimplementasikan melalui pemahaman konsep gramatika, struktur bahasa,^{32, 33} pengembangan keterampilan berbahasa,³⁴ motivasi belajar,³⁵ serta penggunaan media pembelajaran bahasa Arab yang tepat.³⁶ Kognisi sebagai variabel utama bagaimana pengetahuan didapat dan disikapi sehingga membentuk sebuah ideologi

³² Dafa Nur Abtia Zayuda et al., “Eksistensi Mahārah Al- Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 30, 2023): 164–80, <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.117>.

³³ Cahya Edi Setyawan, “Arah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21,” *Al-Manar* 9, no. 1 (June 30, 2020): 55–82, <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.133>.

³⁴ Zayuda et al., “Eksistensi Mahārah Al- Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”

³⁵ Ibnu Mustofa Khairudin, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pembelajaran Bahasa Arab Peserta didik Sekolah Menengah Atas,” 2018, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165479970>.

³⁶ Ahmad Asse and Ahmad Sehri, “Urgensi Penerapan Beberapa Metode Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Prodi PBA FTIK IAIN Palu,” 2021, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245750610>.

dan persepsi. Ideologi muncul karena dorongan mental dan psikologis serta pandangan individu terhadap realita dunia yang direpresentasikan melalui persepsi mendalam. Sebagai buah pengetahuan kognitif, proses tersebut dapat melahirkan sebuah tindakan-tindakan akademik procedural, termasuk bagaimana seorang guru dapat mengimplementasikan kognitif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Bagaimana konteks prosedural kognisi menjadi pertimbangan seorang dalam menentukan tindakan pembelajaran bahasa Arab yang secara langsung dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kognisi dan praksiologi penutur non-Arab di MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo memainkan peran yang penting terhadap pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Kognisi dan praksiologi penutur non-Arab di setiap madrasah menjadi masalah utama dalam penelitian disertasi ini. Perihal yang menjadi perhatian khusus adalah ideologi, persepsi, dan tindakan. Kognisi dan praksiologi penutur non-Arab adalah kunci dari keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di tiga madrasah unggulan tersebut, karena keduanya menjadi indikator dalam menentukan sikap, motivasi, dan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi sesuai dengan visi-misi madrasah. Dengan

mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah, pendidikan bahasa Arab dapat dioptimalkan untuk mengatasi tantangan linguistik dan budaya yang dihadapi oleh siswa. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognisi dan praksiologi ini dapat membawa hasil yang signifikan dalam penguasaan bahasa Arab oleh penutur non-Arab.

Perihal pemilihan ketiga Madrasah Ibtidaiyah unggulan, MI Al-Kautsar Durisawo, MI Muhammadiyah, dan MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo dikarenakan empat faktor; Pertama, tiga madrasah ini memiliki nilai lebih dibandingkan beberapa Madrasah Ibtidaiyah lainnya di sekitar kabupaten Ponorogo. Beberapa hal yang dimaksud adalah kurikulum terpadu, pembelajaran Al-Qur'an, dan life-skills yang saling berkolaborasi untuk membentuk pengetahuan, kecakapan, dan spiritualitas siswa. Kedua, madrasah yang terintegrasi dengan pondok pesantren. MI-Al-Kautsar Durisawo terintegrasi dengan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo. Di dalamnya juga satu atap dengan TK Al-Kautsar, MTs Al-Kautsar, dan Madrasah Diniyah. MI Muhammadiyah terintegrasi dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Al Furqon yang sekarang berubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al Furqon Ponorogo. Sedangkan MI Tahfizh Al Furqon

merupakan madrasah yang menginduk dengan Yayasan Al Furqon dan memiliki lembaga pendidikan yang lain seperti Griya Al-Qur'an Management, Tahfizh for Kids, Pesantren Tahfizh dan Sains (PTS), dan Ma'had Aly.³⁷ Ketiga, ketiga madrasah terletak di kawasan strategis dan saling berdekatan dalam radius kurang dari 3 km di wilayah perkotaan Kabupaten Ponorogo. Sehingga memiliki kompetisi dalam berbagai aspek terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keempat, tiga madrasah memiliki corak ideologi keagamaan yang berbeda, sehingga dapat membentuk ragam corak pemikiran dan tindakan dalam aspek pendidikan. Empat faktor demikian yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Argumentasi yang peneliti susun dalam latar belakang masalah setidaknya dapat merumuskan tiga pertanyaan penelitian. Adapun penjabaran dari pertanyaan adalah sebagaimana berikut;

1. Apa ideologi penutur non-Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi kognisi dalam memperkuat otoritas organisasi keagamaan dan pembelajaran bahasa Arab?

³⁷ Admisi, "Yayasan Al-Furqon Ponorogo," Yayasan Al-Furqon, 2023, <https://yayasanalfurqon.or.id/>.

2. Bagaimana persepsi penutur non-Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah terhadap pembelajaran bahasa Arab?
3. Mengapa tidakkan penutur non-Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah merujuk pada pembelajaran bahasa arab yang bersifat formal maupun non-formal?

C. Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian karya tulis ilmiah termasuk disertasi, tujuan menjadi perihal yang harus dicapai. Tujuan sebagai *goals* hasil penelitian yang selanjutnya dapat memberi *knowledge impact* untuk disiplin Pendidikan Bahasa Arab.

Adapun tujuan penelitian ini ialah “menjelaskan kognisi dan praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam”. Sedangkan tujuan penelitian yang lebih rinci ialah sebagai berikut;

1. Memberi argumentasi terhadap bentuk ideologi penutur non-Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi kognisi dalam memperkuat otoritas organisasi kemasyarakatan dan pembelajaran bahasa Arab.
2. Mengkatagorisasikan dan menganalisis persepsi penutur non-Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah terhadap pembelajaran bahasa Arab.
3. Menganalisis tidakkan penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah

yang merujuk pada pembelajaran yang bersifat formal maupun non-formal.

D. Kajian Pustaka

Dalam wilayah ini, penting kiranya mengeksplorasi penelitian-penelitian terkait kognisi dan praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab. Eksplorasi penelitian kognisi dan praksiologi penutur non-Arab bukan hanya menjawab kebutuhan teoretis, tetapi juga mengarahkan inovasi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab agar lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini dapat memperkaya tradisi keilmuan sekaligus memajukan kualitas pengajaran di madrasah, pesantren, maupun lembaga pendidikan modern. Dalam penelitian disertasi ini, fokus utamanya adalah kualitas pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Dimensi kognisi dan praksiologi menjadi kajian pinggir dalam pembelajaran bahasa Arab. Melalui tahapan kajian Pustaka (literature review), setidaknya peneliti bisa mencari tahu celah keilmuan yang siap diisi dan memiliki kebaruan penelitian (novelty) dalam diskursus pendidikan bahasa Arab dengan pendekatan yang multidisipliner. Selain itu, melalui kajian pustaka yang mendalam, peneliti dapat mengarahkan penelitian ke arah yang benar-benar baru dan signifikan.

Beberapa penelitian terkait pendekatan neurolinguistik membantu siswa dalam memahami pembelajaran Bahasa Arab melalui fungsi otak pada bahasa.³⁸ Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kognisi guru, pengetahuan materi pelajaran, dan interaksi antara pengalaman dan konteks mereka dapat mempengaruhi praktik kelas.³⁹ Apa yang kita ketahui tentang kognisi dalam pembelajaran bahasa sebagian besar didasarkan pada studi empiris yang menyelediki hubungan rumit antara kognisi dan pembelajaran bahasa. Pendekatan kognisi sebagian besar telah menggantikan pendekatan perilaku dalam memahami proses pemerolehan bahasa.^{40,41} Studi mengeksplorasi berbagai aspek hubungan termasuk kesadaran metakognitif dalam pembelajaran bahasa terutama terkait strategi membaca, gesekan kosakata dan pembelajaran ulang, dan peran linguistik kognitif dalam

³⁸ Mohammad Jailani et al., "Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran: Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 151–67, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115).

³⁹ Hugo Santiago Sanchez, "A Cognitive Perspective on Pre-Service and in-Service Language Teaching," *Babylonia* 21, no. 01 (2013): 51–56.

⁴⁰ Bao Kham, "Cognition and Language Learning, by Sadia Belkhir (Ed.), Newcastle upon Tyne, Cambridge Scholar Publishing," *The Journal of AsiaTEFL* 18, no. 2 (June 30, 2021): 742–44, <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2021.18.2.31.742>.

⁴¹ Sadia Belkhir, Book Review, *Chemotherapy*, vol. 47, 2001, <https://doi.org/10.1159/000063227>.

pendidikan.⁴² Bukti studi eksperimental telah menetapkan bahwa kerangka kerja yang diusulkan yang mengintegrasikan kognisi, metakognisi, dan otonomi siswa menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembelajaran bahasa.⁴³

Sebelumnya telah diamati bahwa kognisi guru, yang mencakup pemikiran, ideologi, pengetahuan, dan keyakinan guru, secara signifikan telah memengaruhi praktik di kelas dan telah dipelajari dalam kaitannya dengan pengalaman belajar sebelumnya, pendidikan guru, dan bidang kurikuler tertentu, seperti tata bahasa dan literasi. Kognisi guru telah memberikan wawasan berharga tentang proses mental guru bahasa.⁴⁴

Praksiologi dalam pembelajaran bahasa menekankan integrasi teori dan praktik dalam pendidikan bahasa. Bahasa pada dasarnya adalah sebuah aktivitas

⁴² Kham, "Cognition and Language Learning, by Sadia Belkhir (Ed.), Newcastle upon Tyne, Cambridge Scholar Publishing."

⁴³ Md Mahmudul Haque, "From Cognition, Metacognition to Autonomy: A Framework for Understanding Language Learning Dynamics," Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue: The Dynamics of EFL in Saudi Arabia, 2019, <https://doi.org/https://doi.org/10.24093/awej/efl1.15>.

⁴⁴ Simon Borg, "Teacher Cognition in Language Teaching: A Review of Research on What Language Teachers Think, Know, Believe, and Do," Language Teaching 36, no. 2 (April 20, 2003): 81–109, <https://doi.org/10.1017/S0261444803001903>.

sosial, sehingga analisis linguistik harus fokus pada dimensi praksiologi.⁴⁵

Sebuah penelitian merekomendasikan praksiologi dalam pendidikan guru bahasa kedua (B2) yang dapat mengadvokasi hubungan dialogis antara teori dan praktik melalui penyelidikan kolaboratif.⁴⁶ Penelitian yang ada mengakui peran penting praksiologi sebagai kerangka kerja untuk memahami interaksi antara konteks sosial dan pembelajaran bahasa, yang mengacu pada teori sosiologis untuk menganalisis pengalaman belajar siswa.⁴⁷ Diskusi dan analisis serius tentang praksiologi dan pemerolehan bahasa kedua (B2) muncul pada tahun 2012 sebagai integrasi yang diperlukan dari pengetahuan teoritis dan aktivitas komunikatif yang diarahkan pada tujuan dan dilihat dari perspektif dialektis. Pendekatan ini secara kolektif menyoroti pentingnya mempertimbangkan bahasa sebagai praktik sosial dan menekankan perlunya

⁴⁵ J.-P. Bronckart, "Discussion de Quelques Concepts Pour Une Approche Praxéologique Du Langage," in *Congrès Mondial de Linguistique Française 2008* (Les Ulis, France: EDP Sciences, 2008), <https://doi.org/10.1051/cmlf08313>.

⁴⁶ Judy Sharkey, "Can We Praxize Second Language Teacher Education? An Invitation to Join a Collective, Collaborative Challenge," *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura* 14, no. 22 (2009): 125–50.

⁴⁷ Richard F. Young and Alice C. Astarita, "Practice Theory in Language Learning," *Language Learning* 63, no. s1 (March 13, 2013): 171–89, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2012.00743.x>.

penerapan praktis dari pengetahuan teoritis dalam konteks pembelajaran dan pengajaran bahasa.⁴⁸

Data dari beberapa penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa kekurangan yang menunjukkan belum ada investigasi rinci terhadap pendekatan neurolinguistik dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Arab melalui fungsi otak pada bahasa. selain itu, peran kognisi guru, pengetahuan materi pelajaran, dan interaksi antara pengalaman dan konteks yang dapat mempengaruhi praktik kelas sebagian besar masih belum teruji secara mendalam. Sejauh ini, terlalu sedikit perhatian yang diberikan terhadap penyelidikan hubungan yang rumit antara kognisi dan pembelajaran bahasa. Pemahaman sistematis tentang bagaimana kesadaran metakognitif berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa kedua juga dinilai masih kurang. Meskipun beberapa penelitian telah mengenali kognisi guru, secara sistematis penelitian belum menyelidiki efek praktikum kelas.

Para peneliti belum memperlakukan praksiologi terhadap pembelajaran bahasa kedua (B2) secara rinci. Meskipun terdapat peran penting praksiologi sebagai kerangka kerja untuk memahami interaksi antara konteks sosial dan pembelajaran bahasa. Studi yang diterbitkan

⁴⁸ James P. Lantolf, "Praxis and Second Language Acquisition," in *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (Wiley, 2012), <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0949>.

sebelumnya terbatas pada survei lokal. Setengah pada studi yang dievaluasi gagal menentukan apakah penelitian sampai saat ini cenderung berfokus pada praksiologi atau pada pembelajaran bahasa kedua (B2). Dalam beberapa masalah, peneliti lain menyebutkan bahwa literatur berbasis bukti khusus berkaitan dengan studi praksiologi terhadap pembelajaran bahasa kedua (B2).

Jauh lebih sedikit yang diketahui tentang kognisi dan praksiologi dalam pembelajaran bahasa kedua (B2), sehingga sifat hubungan keduanya masih belum jelas. Saat ini sejumlah data penelitian menunjukkan konsistensi antara kognisi dan praksiologi dan pembelajaran bahasa kedua (B2), namun kurang jelas pada investigasi rinci dan penentuan lokasi penelitian. Penelitian hingga saat ini belum menentukan dengan tepat antara kognisi guru, pengetahuan materi pelajaran, dan interaksi antara pengalaman dan konteks yang terhadap praktik pembelajaran bahasa kedua (B2). Terlebih tanggapan kognisi guru terhadap pembelajaran bahasa kedua (B2) tidak sepenuhnya dipahami dengan baik. Sampai saat ini, hanya sejumlah pembelajaran bahasa kedua (B2) yang telah teridentifikasi. Pemahaman kita tentang kognisi dan praksiologi terhadap pembelajaran bahasa kedua (B2) sangat kurang berkembang.

Dalam sisi lokasi penelitian, dua penelitian telah menyebut MI Al-Kautsar Durisawo menggunakan metode khusus untuk menghafal Al-Quran yang sesuai dengan layanan berbagai tingkat kecerdasan anak guna mendukung hasil pembelajaran yang lebih efektif.⁴⁹ Perdebatan berlanjut tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo, diantaranya mengenai penggunaan metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.⁵⁰ Kemudian, didapati dua penelitian lagi yang menyebut orientasi pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo telah mendominasi selama tujuh tahun terakhir 2017 s.d 2024. Berbeda dengan penelitian di MI Muhammadiyah Ponorogo, yang sedikit memberi informasi terkait pembelajaran Al-Qur'an atau bahasa Arab. Salah satu penelitian telah menarik perhatian pada paradoks pengeloan lembaga pendidikan Islam di MI Muhammadiyah Ponorogo, yaitu pentingnya pemanfaatan nearpod sebagai inovasi pembelajaran di sekolah MI Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini menyebut penggunaan nearpod merupakan bentuk

⁴⁹ Umi Kalsum, "Model Pembelajaran Dan Tingkat Kecerdasan Anak (Studi Pembelajaran Tahfidz Di MI Al-Kautsar)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (July 28, 2023): 15–28, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.151>.

⁵⁰ Siti Umi Rofiatun Rosita Muis, "Pelaksanaan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Kelas 1 di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2021).

terobosan baru untuk melengkapi dan memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan informasi materi dan mudah diakses oleh siswa.⁵¹ Sementara dalam bidang manajemen pendidikan, MI Muhammadiyah Ponorogo terlihat aktif dalam mengelola manajemen hubungan masyarakat. Penerapan model kehumasan dilakukan melalui model agen pers dengan berbagai bentuk program dan kegiatan.⁵² Adapun penelitian mengenai MI Tahfizh Al Furqon masih relatif terbatas. Sampai saat ini, kepuasan dan motivasi orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di MI Tahfizh Al Furqon sangat signifikan dan berpengaruh positif.⁵³ Terlepas dari pentingnya ideologi, persepsi orangtua siswa dalam menyekolahkan di madrasah ini diantaranya adalah karena pendidikan adab atau karakter yang dituangkan dalam kebijakan madrasah, kurikulum adab dan strategi pelaksanaannya, baik kepada

⁵¹ Wahyudi Wahyudi et al., "Pelatihan Pemanfaatan Nearpod Sebagai Inovasi Pembelajaran Di MI Muhammadiyah Ponorogo," *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (December 12, 2022): 160–71, <https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i2.1148>.

⁵² Bambang Wahrudin, Wawan Kusnawan, and Mushlih Candrakusuma, "Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Di MI Muhammadiyah Ponorogo," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 27, 2023), <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.380>.

⁵³ Anant Adji and Muhammad Kurnia Rahman Abadi, "The Effect of Satisfaction and Motivation on Purchase Interest (Case Study: Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Qur'an Al Furqon Ponorogo)," *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business* 2, no. 1 (April 29, 2022): 38–45, <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v2i1.28>.

guru atau murid.^{54, 55} Namun, didapati satu penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an yang menyebut penggunaan metode talaqqi sebagai metode alternatif.⁵⁶

Dua penelitian sebelumnya di MI Al-Kautsar Durisawo belum membahas mengenai kognisi dan praksiologi dalam pembelajaran bahasa Arab, melainkan lebih menekankan pada aspek pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun di satu sisi pembelajaran Al-Qur'an tidak bisa lepas dari pembelajaran bahasa Arab. Studi yang diterbitkan sebelumnya mengenai MI Muhammadiyah Ponorogo masih terbatas pada manajemen pendidikan. Penelitian cenderung lebih fokus kepada pengelolaan lembaga dalam aspek manajemen SDM dan manajemen hubungan masyarakat. Kemudian untuk penelitian di MI Tahfizh Al Furqon, analisis penelitian tidak memperhitungkan latar belakang pendidikan orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya ke madrasah tersebut. Peneliti sebelumnya juga tidak memeriksa lebih detail

⁵⁴ Azid Syukroni, "Strategi Penanaman Pendidikan Adab Di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo," *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education* 2, no. 2 (July 17, 2018), <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1114>.

⁵⁵ Dimas Fatoni, "Pengaruh Kedisiplinan Pendidik Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo" (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023).

⁵⁶ Solihan Rustamaji, "Implementasi Metode Talaqqi Untuk Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tahfizh Al Furqon Ponorogo)" (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021).

variabel yang lain selain faktor pendidikan adab di madrasah, misal dalam variabel genealogi pemikiran, persepsi, otoritas keagamaan, dan jarak tempuh ke madrasah.

Hal-hal yang telah disebutkan pada penelitian-penelitian sebelumnya telah membentuk gap teoritis dan gap pragmatis. Secara teoritis, belum ditemukan penelitian-penelitian yang merujuk pada karakteristik kognisi dan praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab yang berafiliasi di tiga Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Ponorogo sebagaimana peneliti maksud. Termasuk jika merujuk pada sisi pragmatis, khususnya terkait lokasi penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya masih belum tegas menyebut variabel yang hendak diulas dalam disertasi ini. Faktor-faktor yang mengarah pada wilayah ideologi, persepsi, dan tindakan terhadap pembelajaran di tiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut masih bersifat spekulatif. Hal ini dibuktikan dengan mekanisme yang mendukung pengelolaan di tiga madrasah yang tidak sepenuhnya mengulas kognisi dan praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Dalam penelitian disertasi ini, peneliti berpendapat sangat penting untuk mendalami kognisi (konstelasi persepsi dan ideologi) dan praksiologi (tindakan) penutur

non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah di Ponorogo. Penelitian ini mencoba mempertahankan pandangan bahwa kognisi dan praksiologi penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab adalah dua variabel yang sangat tepat untuk didalami guna mengetahui sejauh mana kontestasi ideologi, persepsi penutur non-Arab terhadap tindakan-tindakan metodologi pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah. Secara khusus, masalah-masalah penelitian tersebut akan diulas lebih detail dan mendalam. Pada halaman-halaman berikutnya, penelitian disertasi ini akan memberikan gambaran secara deskriptif terkait variabel penelitian dengan tahapan yang sangat rinci. Oleh karena itu, harapannya penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih besar secara teoritis dan pragmatis terhadap kajian psikologi pendidikan bahasa Arab.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I memuat pendahuluan penelitian yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah terkait pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab di Madrasah Ibtidaiyah. Pada bagian ini dijelaskan fenomena sosial, pendidikan, dan ideologi yang melatarbelakangi penelitian, khususnya hubungan antara organisasi keagamaan, persepsi *stakeholder* madrasah, dan praktik pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, bab ini juga

menguraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta kajian pustaka yang menjadi dasar argumentasi akademik dan pijakan awal dalam membangun kerangka penelitian secara komprehensif.

BAB II membahas landasan teori dan metode penelitian. Landasan teori yang digunakan sebagai kerangka konseptual penelitian. Uraian teori difokuskan pada konsep kognisi manusia dalam ruang individu dan sosial, hubungan antara kognisi dan ideologi, serta keterkaitannya dengan tindakan atau praksiologi dalam pendidikan. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan konsep praksiologi dalam psikologi pendidikan, lembaga pendidikan Islam, dan pembelajaran bahasa. Pembahasan kemudian diarahkan pada teori pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing dengan menitikberatkan pada aspek kognitif dan manifestasi tindakan sosial dalam proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan Islam.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dan menganalisis fenomena penelitian secara sistematis. Pada bab ini dipaparkan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penjelasan metodologis tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang

dilakukan agar hasil penelitian memiliki validitas, reliabilitas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB III menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan terkait ideologi, persepsi, dan tindakan penutur non-Arab terhadap pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah. Pembahasan dimulai dari ideologi organisasi keagamaan yang memengaruhi *stakeholder* madrasah, persepsi mereka terhadap pentingnya pembelajaran bahasa Arab, hingga tindakan nyata dalam mengikuti pembelajaran formal dan non-formal. Selain itu, bab ini juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, peran guru, tantangan pembelajaran, manfaat pembelajaran bahasa Arab, serta analisis relasi antara ideologi, persepsi, dan tindakan menggunakan bantuan koding ATLAS.ti untuk menghasilkan sintesis data penelitian secara mendalam.

BAB IV berisi pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan lapangan dan teori-teori yang telah dijelaskan pada landasan teori. Pembahasan dilakukan secara analitis terhadap ideologi penutur non-Arab sebagai bentuk kognisi sosial dalam memperkuat otoritas organisasi keagamaan dan pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dibahas pula persepsi *stakeholder* madrasah terhadap pembelajaran bahasa Arab serta tindakan mereka

dalam mengikuti pembelajaran formal maupun non-formal. Bab ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan, makna sosial, dan konstruksi pendidikan yang terbentuk dalam proses pembelajaran bahasa Arab di tiga Madrasah Ibtidaiyah.

BAB V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan penelitian berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada bab ini dijelaskan poin-poin utama mengenai relasi ideologi, persepsi, dan tindakan penutur non-Arab dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, bab ini juga menguraikan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan pendidikan Islam, serta memberikan saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, lembaga pendidikan, maupun *stakeholder* terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ideologi dalam konteks sosiologis memiliki peran fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab di ketiga madrasah. Ideologi tidak hanya berfungsi sebagai identitas simbolik, melainkan menjadi fondasi moral, pedoman kebijakan, serta ruh yang menjiwai setiap praktik pembelajaran. MI Al-Kautsar Durisawo menampilkan corak Aswaja Nahdlatul Ulama. Penguatan ideologis di madrasah melalui tradisi pesantren yang memiliki nilai-nilai sosio-kultural moderat dan inklusif, serta buku ajar bahasa Arab MI Muhammadiyah Ponorogo menekankan Islam berkembang dengan pendekatan inklusif, termasuk layanan disabilitas untuk siswa. Penguatan ideologi melalui praktik dan aktivitas progresif untuk Islam berkembang. Sementara MI Tahfizh Al Furqon mengedepankan orientasi Qur'ani yang plural dan kontekstual. Penguatan ideologi dilakukan melalui materi pembelajaran, dan buku ajar rumpun syariat dengan materi fikih, bahasa Arab, dan *sirah* yang terintegrasi. Perbedaan corak ini mencerminkan keragaman wajah Islam di Ponorogo, namun ketiganya berpijak pada komitmen yang sama: menghadirkan pembelajaran bahasa Arab sebagai

sarana penguasaan akademik sekaligus internalisasi nilai religius.

Persepsi penutur non-Arab (*stakeholder*) terhadap pembelajaran bahasa Arab di ketiga Madrasah Ibtidaiyah bukan sekadar penguasaan kognitif, melainkan juga proses internalisasi nilai keagamaan, penguatan ideologi, dan karakter. MI Al-Kautsar Durisawo menampilkan konsistensi persepsi yang selaras dengan tradisi pesantren. MI Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan variasi pengalaman belajar yang sesuai dengan metode inovatif, berkemajuan, dan mengutamakan pada layanan disabilitas siswa. Sementara MI Tahfizh Al Furqon memandang bahasa Arab sebagai penopang orientasi Qur'ani dan identitas simbolik sebagai muslim yang *kaffah*.

Tindakan penutur non-Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di ketiga madrasah menunjukkan keterlibatan aktif melalui jalur formal dan non-formal. Pembelajaran formal berlangsung konsisten untuk memperkuat otoritas organisasi sosial-keagamaan, memenuhi tuntutan akademik, memahami teks agama, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Sedangkan jalur non-formal mendukung penguasaan materi dan perluasan wawasan. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inovator metode pembelajaran yang membantu peningkatan *mufradat*, tata bahasa, dan kemampuan berbicara siswa.

Hubungan antara ideologi, persepsi, dan tindakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah tidak berdiri sendiri, melainkan saling beririsan melalui sejumlah konsep penting. Ideologi memberikan dasar normatif, persepsi menumbuhkan pemahaman sekaligus motivasi, sedangkan tindakan merefleksikan implementasi nyata di lapangan. Dengan memahami irisan konseptual ini, madrasah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih integratif, menyatukan dimensi nilai, pemahaman, dan praktik dalam satu kesatuan. Selain itu, hasil ini menegaskan bahwa penggunaan ATLAS.ti, sebagaimana gambar 3.8 memungkinkan peneliti menelusuri relasi antar-subtema secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran bahasa Arab.

Ideologi madrasah tidak hanya membentuk orientasi nilai, tetapi juga berperan langsung dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi lembaga. Persepsi *stakeholder* terkait pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya pemahaman mendalam mengenai manfaat dan tujuan belajar. Mayoritas *stakeholder* dari tiga Madrasah Ibtidaiyah menilai bahwa pembelajaran formal penting untuk memenuhi tuntutan kurikulum, memperdalam pemahaman teks agama, dan meningkatkan kemampuan

komunikasi dalam bahasa Arab, sedangkan jalur non-formal memberikan kesempatan memperdalam materi yang belum dikuasai, belajar dengan metode lebih santai, serta memperluas jaringan sosial. Secara sintesis, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di ketiga Madrasah Ibtidaiyah bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebuah ekosistem yang melibatkan ideologi sebagai arah normatif, persepsi sebagai refleksi subjektif, dan tindakan sebagai aktualisasi nyata. Jalur formal menyediakan struktur dan kerangka akademik, sementara jalur non-formal memberikan fleksibilitas, motivasi, dan penguatan keterampilan praktis. Guru berperan sebagai pengembang kreativitas, inovator metode, dan fasilitator, sedangkan dukungan sosial dari teman dan keluarga turut memperkuat keterlibatan siswa.

Dengan memahami hubungan integratif antara ideologi, persepsi, dan tindakan, madrasah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, menyatukan dimensi nilai, pemahaman, dan praktik dalam satu kesatuan. Hasil ini juga menegaskan pentingnya pendekatan ganda-formal dan non-formal untuk memaksimalkan penguasaan bahasa, keterampilan komunikasi, pemahaman agama, serta pengembangan karakter siswa.

B. Kontribusi untuk Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa Arab, studi ideologi pendidikan, serta kajian Madrasah Ibtidaiyah. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran ideologi dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menunjukkan bahwa ideologi madrasah tidak hanya menjadi identitas teologis, tetapi juga instrumen yang membentuk orientasi pedagogis, pilihan metode, dan desain kurikulum. Temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dipahami secara linguistik semata, tetapi harus dipandang sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan konstruksi ideologis madrasah maupun *stakeholder* yang berada di dalamnya.

Secara empiris, penelitian ini menyumbang data-data kontekstual yang kuat mengenai persepsi dan tindakan penutur non-Arab dari tiga Madrasah Ibtidaiyah berideologi beragam. Di MI Al-Kautsar Durisawo yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah melahirkan kognisi sosial yang moderat, akomodatif, dan menghargai keragaman. Bahasa Arab dipahami sebagai jalan menuju *tafaqquh fi al-dīn*, pemahaman agama yang luas dan kontekstual. Sementara

itu, MI Muhammadiyah Ponorogo menampilkan ideologi *tajdid* yang menekankan rasionalitas dan pembaruan; dan ramah disabilitas. Bahasa Arab diajarkan secara sistematis sebagai instrumen memahami wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Adapun MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo yang berideologi beragam memperlihatkan kecenderungan tekstual dan spiritual, di mana bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa ibadah, kesalehan ritual, dan identitas simbolik untuk menjadi muslim yang *kaffah*. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun corak ideologi berbeda, ketiganya memiliki orientasi manfaat yang sama, yaitu penguasaan akademik dan penguatan religiusitas. Penegasan ini memperkaya kajian persepsi pembelajaran bahasa Arab pada level pendidikan dasar yang selama ini jarang mendapat perhatian dalam penelitian akademik.

Secara metodologis, penggunaan ATLAS.ti memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pendekatan analisis kualitatif yang lebih sistematis, terutama dalam memetakan hubungan antar-konsep seperti ideologi, persepsi, dan tindakan. Model analisis ini dapat direplikasi atau diadaptasi dalam penelitian-penelitian serupa.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran integratif berbasis jalur formal dan non-formal yang menekankan keseimbangan antara struktur

akademik, fleksibilitas belajar, nilai spiritual, dan keterlibatan sosial. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembang kurikulum dan guru dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, kontekstual, dan bernilai transformatif.

C. Saran

Terdapat beberapa saran yang peneliti rumuskan di akhir penulisan disertasi ini sebagai bentuk evaluasi-progresif atas kebijakan yang dilaksanakan masing-masing Madrasah Ibtidaiyah;

1. Penguatan Integrasi Ideologi dalam Kurikulum Bahasa Arab.

Disarankan agar setiap madrasah memperkuat integrasi ideologi kelebagaannya ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab secara sistematis. Integrasi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi landasan dalam penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan strategi pedagogis agar nilai-nilai ideologis.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Ideologi Madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya corak khas pada masing-masing madrasah. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan model pembelajaran bahasa Arab kontekstual berbasis ideologi lembaga, sehingga

bahasa Arab tidak sekadar diajarkan sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas keislaman siswa.

3. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Internalisasi Nilai Ideologis

Guru bahasa Arab perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai ideologis madrasah melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan humanis. Hal ini akan memperkuat peran guru tidak hanya sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan agen ideologi lembaga.

4. Perluasan Kajian Komparatif Antar-Lembaga Pendidikan Islam.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan ke madrasah-madrasah lain yang memiliki afiliasi ideologis berbeda untuk menemukan pola umum dan khas dalam implementasi pembelajaran bahasa Arab berbasis ideologi. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Abed Al-Jabiri, Mohamed. *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1984. <https://www.jamaa.net/books.library/?id=111462#main>.
- Adji, Anant, and Muhammad Kurnia Rahman Abadi. “The Effect of Satisfaction and Motivation on Purchase Interest (Case Study: Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Qur’an Al Furqon Ponorogo).” *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business* 2, no. 1 (April 29, 2022): 38–45. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v2i1.28>.
- Admisi. “Yayasan Al Furqon Ponorogo.” Yayasan Al Furqon, 2023. <https://yayasanalfurqon.or.id/>.
- Ainin, Moh. *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintang Pustaka, 2007.
- . “Metodologi Penelitian Bahasa Arab.” *Malang: Hilal Pustaka*, 2007.
- . *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera, 2018.
- Aitchison, Jean. *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. Routledge, 2011.
- Al-Fauzan, Abdurrahman. *Tadrīs Al-Lughah Al-‘Arabiyyah: Manhajiyyatuhu Wa Taṭbīqâtuhu*. Riyadh: Maktabah al-Ma’ârif, 2002.
- Al-Ghazzali. *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*. Kitab Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn. al-Matba’ah al-Maimunah, 1888. <https://books.google.co.id/books?id=2zpbAAAAQAAJ>.

- Al-Nahlawi, Abd. Rahman. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Nāqah, Maḥmūd Kāmil. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn Bihā*. Makkah al-Mukarromah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1985.
- Al-Sa'rān, Maḥmūd. *Ilm al-Lughah al-Nafsī*. Kairo: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah, 1998.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anah, Saiul, and Abdullah Isa. "Behaviorisme Purposive for Arabic Language Learning in Fadilillah Boarding School Surabaya." *Al-Fakkar*. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, 2022. <https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2871>.
- Anderson, Vicki, Elisabeth Northam, and Jacquie Wrennall. *Developmental Neuropsychology: A Clinical Approach*. Routledge, 2018.
- Angelo, Thomas A, and K Patricia Cross. *Classroom Assessment Techniques*. Jossey Bass Wiley, 2012.
- Asse, Ahmad, and Ahmad Sehri. "Urgensi Penerapan Beberapa Metode Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Mahasiswa Prodi PBA FTIK IAIN Palu," 2021. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245750610>.
- Ausubel, David P. "Educational Psychology: A Cognitive View." *Holt, Rinehart & Wilson*, 1968.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- . *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi (Edisi Pertama)*. Prenada Media, 2017.

https://books.google.co.id/books?id=8_q2DwAAQBAJ.

- Bambang Wahrudin, Wawan Kusnawan, and Mushlih Candrakusuma. "Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Di MI Muhammadiyah Ponorogo." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 27, 2023). <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.380>.
- Baudrillard, Jean, and Sheila Faria Glaser. *Simulacra and Simulation*. Vol. 312. University of Michigan press Ann Arbor, 1994.
- Belkhir, Sadia. *Book Review. Chemotherapy*. Vol. 47, 2001. <https://doi.org/10.1159/000063227>.
- Biesta, Gert. "Postmodernism and The Repoliticization of Education." *Interchange* 26 (1995): 161–83.
- Biklen, Bogdan. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Method*. Boston: Aliya Boston, 1982.
- Blau, Peter. *Exchange and Power in Social Life*. Routledge, 2017.
- Bloom, Benjamin Samuel. *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*. Longmans, 1956.
- Blumer, H. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press, 1986. <https://books.google.co.id/books?id=HVVuognZFofC>.
- Bochner, S, and J Jones. *Child Language Development: Learning to Talk*. Wiley, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=wRSRRMm6sHIC>.
- Borg, Simon. "Teacher Cognition in Language Teaching: A Review of Research on What Language Teachers Think, Know, Believe, and Do." *Language Teaching*

- 36, no. 2 (April 20, 2003): 81–109.
<https://doi.org/10.1017/S0261444803001903>.
- Boud, D, and G Feletti. *The Challenge of Problem-Based Learning*. The Challenge of Problem Based Learning. Kogan Page, 1997.
https://books.google.co.id/books?id=zl3_NMZbjgcC.
- Bransford, John D, Ann L Brown, and Rodney R Cocking. *How People Learn*. Vol. 11. Washington, DC: National academy press, 2000.
- Bronckart, J.-P. “Discussion de Quelques Concepts Pour Une Approche Praxéologique Du Langage.” In *Congrès Mondial de Linguistique Française 2008*. Les Ulis, France: EDP Sciences, 2008.
<https://doi.org/10.1051/cmlf08313>.
- Brown, H. D. *Language Assessment. Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education., 2004.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Harvard university press, 2009.
- Castelfranchi, Cristiano. “The Cognition of Conflict: Ontology, Dynamics, and Ideology.” In *Conflict and Multimodal Communication*, 3–32. Cham: Springer International Publishing, 2015.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-14081-0_1.
- Chaer. *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineke Cipta, 2003.
- Chomsky, N. *Language and Mind*. Cambridge University Press, 2006.
<https://books.google.co.id/books?id=zdYLAQAAQB AJ>.
- . *Syntactic Structures*. Janua Linguarum. Series Minor. De Gruyter, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=a6TiDwAAQBA J>.

- Christy, T Craig. "Vygotsky, Cognitive Development and Language." *Historiographia Linguistica* 40 (2013).
- Creswell, J. W. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *Microbe Magazine* 4, no. 11 (2008): 485–485. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>.
- Creswell, J.W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Creswell, J W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=DetLkgQeTJgC>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Dehaene, Stanislas. *Reading in the Brain: The New Science of How We Read*. Penguin, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2004.
- Dewey, J. *Democracy And Education*. A Free Press Paperback. Free Press, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=OGIhNz4YJmkC>.
- . *Experience And Education*. Free Press, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=UWbuAAAAMAAJ>.
- Dewey, John. "Progressive Education and the Science of Education." *Recherche Formation*, no. 3 (2019): 71–82.
- Dijk, Teun A Van. "Elite Discourse and Racism." London: Sage Publications, 1993.
- . "Ideology: A Multidisciplinary Approach," 1998.

- . “On Macrostructures, Mental Models, and Other Inventions: A Brief Personal History of the Kintsch-Van Dijk Theory.” In *Discourse Comprehension*, 383–410. Routledge, 2012.
- . “Strategies of Discourse Comprehension,” 1983.
- Doohee, Adawiya Hayyawi. “Contribution of Artificial Intelligence to Learning the Arabic Language.” *European Journal of Language and Culture Studies*. European Open Science Publishing, 2024. <https://doi.org/10.24018/ejlang.2024.3.3.120>.
- Efendi, Daud Rahmat, and Andi Arif Rifai. “Evaluasi Diri Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 59–66.
- Effendy, Ahmad Fuad. “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.” *Malang: Misykat* 35 (2005): 143.
- Effendy, Nur Tajuddin. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Eysenck, Michael W, and Mark T Keane. *Cognitive Psychology: A Student's Handbook*. Psychology press, 2020.
- Fahmi, Abdurrahman. *Pengantar Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI, 2003.
- Fairclough, Norman. “Critical Discourse Analysis.” In *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*, 11–22. Routledge, 2023.
- Farmer, Thomas A, and Margaret W Matlin. *Cognition*. John Wiley & Sons, 2019.
- Fathur Rohman. “Problem Based Learning in Islamic Religious Education: The Case of the Indonesian Pesantren.” *Global Journal Al Thaqafah* 12, no. 1 (July

- 31, 2022): 82–97.
<https://doi.org/10.7187/GJAT072022-5>.
- Fatoni, Dimas. “Pengaruh Kedisiplinan Guru Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo.” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2023.
- Febriani, Suci Ramadhanti, and Kddour Guettaoui Bedra. “Design of Arabic Learning Based on the Merdeka Curriculum through PJBL for Islamic Senior High School.” *Asalibuna*. STAIN Kediri, 2023.
<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.865>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, Rahmawati Rahmawati, Muhammad Afif Amrulloh, and Kddour Guettaoui Bedra. “Teacher Pedagogic Competence in Improving Arabic Language Learning Outcomes Based on Curriculum Integration.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*. UINSI Samarinda, 2023.
<https://doi.org/10.21093/twt.v10i2.5964>.
- Fiani, Irma Nur, Mohammad Ahsanuddin, and Romyi Morhi. “The Effectiveness of Using Kahoot! Application as An Evaluation Tool in Arabic Vocabulary Learning at Madrasah Ibtidaiyah.” *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v4i2.17186>.
- Fiske, Susan T Tufts, and Shelley E Taylor. “Social Cognition: From Brains to Culture,” 2020.
- Fuaddin, Achmad. “Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur’an Dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online Di Indonesia.” *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023).
<https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.750>.
- Geertz, Clifford. “The Interpretation of Cultures New York.” NY: *Basic Books*, 1973.

- Graves, Kathleen. "Curriculum in Language Teaching." *Handbook of Practical Second Language Teaching and Learning*. Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003106609-10>.
- Gregory, R L. "The Intelligent Eye (London: Weidenfeld and Nicolson)." *Gregory, LR (2006) Academic Papers, Published Online at: Http://Www. Richardgregory. Org/Papers/Index. Htm* Gribbin, J.(1996) *Schrodinger's Kittens and the Search for Reality: Solving the Quantum Mysteries Tag: Author of In Search of Schrod. Cat, Back Bay* , 1970, 453–80.
- Grosjean, F, and P Li. *The Psycholinguistics of Bilingualism*. Wiley, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=3IumBMf-DJAC>.
- Gunawan, Imam, and Djum Djum Noor Benty. "Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik," 2017.
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*. John Wiley & Sons, 2015.
- . *The Theory of Communicative Action*. Vol. 1. Beacon press, 1985.
- Halliday, M A K, and J J Webster. *On Language and Linguistics*. Collected Works of M.A.K. Halliday. Bloomsbury Academic, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=mXXUAWAAQBAJ>.
- Haque, Md Mahmudul. "From Cognition, Metacognition to Autonomy: A Framework for Understanding Language Learning Dynamics." *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue: The Dynamics of EFL in Saudi Arabia*, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.24093/aweje/efl1.15>.
- Hasanah, Muwahidah Nur. "Manajemen Mutu Dan Jaminan Mutu Sekolah Unggul." *Al-Lubab: Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 5, no. 2 (2019): 148–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.19120/al-lubab.v5i2.3911>.
- Homans, George C. “Social Behavior: Its Elementary Forms,” 1974.
- Hong, Ying-yi, Michael W Morris, Chi-yue Chiu, and Veronica Benet-Martinez. “Multicultural Minds: A Dynamic Constructivist Approach to Culture and Cognition.” *American Psychologist* 55, no. 7 (2000): 709.
- Huberman, Michael, and Matthew B Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. sage, 2002.
- Hwang, Sungsoo. “Utilizing Qualitative Data Analysis Software: A Review of Atlas.Ti.” *Social Science Computer Review* 26, no. 4 (2008): 519–27.
- “Implementation of School-Based Management in Improving the Quality of State Islamic Junior High School.” *International Journal of Social Science and Human Research* 5 (2022). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i8-12>.
- Ismawati, E. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Pnerbit Ombak, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=he95AQAACAAJ>.
- Jailani, Mohammad, Wantini Wantini, Suyadi Suyadi, and Betty Mauli Rosa Bustam. “Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik Dalam Pembelajaran: Studi Kasus Pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 151–67. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115).
- Jenkins, Emily K, Allie Slemon, Rebecca J Haines-Saah, and John Oliffe. “A Guide to Multisite Qualitative

- Analysis.” *Qualitative Health Research* 28, no. 12 (2018): 1969–77.
- Jokela-Pansini, Maaret. “Multi-Sited Research Methodology: Improving Understanding of Transnational Concepts.” *Area* 51, no. 3 (2019): 516–23.
- Jonassen, David H. “Evaluating Constructivistic Learning.” In *Constructivism and the Technology of Instruction*, 137–48. Routledge, 2013.
- Juhji, Juhji, Bakroni Latar, Wahdan Sanur Tarihoran, and Maman Maman. “Strengthening Islamic Education Management Through Emergency Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic.” *International Journal of Instruction, Technology, and Social Sciences* 1, no. 3 (2021): 1–7.
- Kalsum, Umi. “Model Pembelajaran Dan Tingkat Kecerdasan Anak (Studi Pembelajaran Tahfidz Di MI Al-Kautsar).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (July 28, 2023): 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.151>.
- KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>.
- Kemmis, S., & Smith, T. J. *Enabling Praxis: Challenges for Education*. Rotterdam: Sense Publishers, 2008.
- Khairudin, Ibnu Mustofa. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Sekolah Menengah Atas,” 2018. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165479970>.
- Kham, Bao. “Cognition and Language Learning, by Sadia Belkhir (Ed.), Newcastle upon Tyne, Cambridge Scholar Publishing.” *The Journal of AsiaTEFL* 18, no. 2 (June 30, 2021): 742–44. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2021.18.2.31.742>.

- Khamdan, Muhammad, Wiharyani Wiharyani, and Nadiah Abidin. "National Islam in the Contestation of Ideology and Politics in Indonesia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 25, no. 2 (December 23, 2024). <https://doi.org/10.18860/ua.v25i2.26951>.
- Kotarbinski, Tadeusz. *Praxiology: An Introduction to the Sciences of Efficient Action*. Elsevier, 2013.
- Krashen, S D, and Pergamon Institute of English (Oxford). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Language Teaching Methodology Series. Oxford University Press, 1981. <https://books.google.co.id/books?id=prFoAAAAIAAJ>.
- Krashen, S D, and N.Y.) Pergamon Institute of English (New York. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Language Teaching Methodology Series. Prentice-Hall, 1982. <https://books.google.co.id/books?id=p9toAAAAIAAJ>.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke-21*. Pustaka Al Husna Baru, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=t1V3AAAACAAJ>.
- Lantolf, James P. "Praxis and Second Language Acquisition." In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Wiley, 2012. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0949>.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge university press, 1991.
- Lieberman, Matthew D. *Social: Why Our Brains Are Wired to Connect*. oup Oxford, 2013.
- Mackey, Alison, and Susan M Gass. *Second Language Research: Methodology and Design*. Routledge, 2015.

- Mahmudah, Mahmudah, Maragustam Siregar, and Wahyu Hanafi Putra. "Modernization of Islam and Language Education in the Society 5.0 Era in the Perspective of Harun Nasution." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (August 23, 2023): 30–43. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3455>.
- Mahmudah, and Nurhapsari Pradnya Paramita. "Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* 14, no. 1 (2023): 841–58.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. RajaGrafindo Persada, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=UwC4NwAACAAJ>.
- Mawardy, Naja Alwi. "Problem Based Learning Model Based On Image Media In Mastering Mufradat And Kalam For Arabic Language And Literature Students." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2024. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.25459>.
- McKenney, Susan, and Adrie J. Visscher. "Technology for Teacher Learning and Performance." *Technology, Pedagogy and Education* 28, no. 2 (2019): 129–32. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2019.1600859>.
- Melkonian, Mimi. "Technology-Mediated Learning and Teaching in Arabic as a Foreign Language Classes (AFL)." *Challenges in Teaching Arabic as a Foreign Language*. The American University in Cairo Press, 2024. <https://doi.org/10.2307/jj.809340.11>.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.

- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik Di Perguruan Tinggi*. Suka-Press, 2013.
- Mises, Ludwig Von. *Human Action: A Treatise on Economics*. Yale University Press, 2002.
- Moeloeng, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muis, Siti Umi Rofiatun Rosita. "Pelaksanaan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Kelas 1di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2021.
- Nafilah, Sayidah Alfa, Saddam Reza Hamidi, Robi'atul Laili Maulidiyah, Muhammad Faruq, and Nuril Mufidah. "Arabic Language Learning Methods In The Digital Era." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2024. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.23183>.
- Nasution, A T. *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=tdiDDwAAQBAJ>.
- Neisser, Ulric. *Cognitive Psychology: Classic Edition*. Psychology press, 2014.
- Neuman, W L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Always Learning. Pearson Education, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=Ybn3ngEACAAJ>.
- Nisa', Anita Lailatul Fahrur. "Optimizing Arabic Language Proficiency Through Instagram Social Media as an Effort in Arabic Language Digitalization." *Kitaba*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2023. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v1i3.23415>.

- Nukapangu, Venkanna, and Tribhuwan Kumar. "Using Language Learning Strategies to Enhance Writing Skills: An Empirical Study of Student-Centered Learning Approaches In Saudi Context." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2024. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.26317>.
- Parera, J D. *Teori Semantik*. 2004: Erlangga, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=sNi45QHIl7MC>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications, inc, 1990.
- Piaget, Jean. *Adaptation and Intelligence*. London: University of Chicago Press, 1980.
- . *Psychogenesis and the History of Science*. New York: Columbia University Press, 1999.
- . *Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul, 1951.
- . *The Child's Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul, 1955.
- . *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press, 1970.
- Piaget, John. "The Origins of Intelligence in Children." *International University*, 1952.
- Premack, David, and Guy Woodruff. "Does the Chimpanzee Have a Theory of Mind?" *Behavioral and Brain Sciences* 1, no. 4 (1978): 515–26.
- Prychitko, David L. "Praxeology." In *The Elgar Companion to Austrian Economics*. Edward Elgar Publishing, 1994.
- Pusat, Pemerintah. Undang-undang tentang Guru dan Dosen. 14. Indonesia: 2015, issued 2015. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

- Qutb, Muhammad. *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1983.
- RI, Kementerian Agama. KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. 183. Indonesia, issued 2019. [https://kemenagkukar.id/documents/ListHukum/Pendidikan Agama Islam/10. KMA No 183 Tahu 2019 PAI_dan_Bahasa_Arab pada Madrasah.pdf](https://kemenagkukar.id/documents/ListHukum/PendidikanAgamaIslam/10.KMA%20No%20183Tahun%202019PAI_dan_Bahasa_Arab_padaMadrasah.pdf).
- RI, Kemendikbud. “Sistem Pendidikan Nasional,” 2003. <http://www.slideshare.net/ahmadamrizal/01uu-no20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.
- RI, Kemendikburistik. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. 16. Indonesia: 2022, issued 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224238/permendikbudriset-no-16-tahun-2022>.
- Ridho, Ubaid. “Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 01 (June 24, 2018): 19. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1124>.
- Rogoff, Barbara. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford university press, 2003.
- Rosyidi, Abdul Wahab. *Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rumelhart, David E. “Schemata: The Building Blocks of Cognition.” In *Theoretical Issues in Reading Comprehension*, 33–58. Routledge, 2017.
- Rustamaji, Solihan. “Implementasi Metode Talaqqi Untuk Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tahfizh Al Furqon

- Ponorogo).” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021.
- Salim, Ahmad. “Islamic Religious Education (PAI) Learning Based on The Independent Curriculum of Elementary School at Yogyakarta.” *Ta’dib*. Iain Batusangkar, 2023. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.9026>.
- Salsabila, Novita Maula, and Agung Setiyawan. “Penerapan Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Mahārah Qirā’ah Pada Kurikulum Merdeka Belajar.” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*. Sekolah Tinggi Ilmu Qur an Amuntai, 2024. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.2949>.
- Sanchez, Hugo Santiago. “A Cognitive Perspective on Pre-Service and in-Service Language Teaching.” *Babylonia* 21, no. 01 (2013): 51–56.
- Santrock, John. *Child Development: An Introduction*. McGraw Hill, 2014.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. McGraw-Hill, 2011.
- Schmidt, Richard W. “The Role of Consciousness in Second Language Learning.” *Applied Linguistics* 11, no. 2 (1990): 129–58.
- Selgin, George. *Praxeology and Understanding*. Ludwig von Mises Institute, 1990.
- Setyawan, Cahya Edi. “Arah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21.” *Al-Manar* 9, no. 1 (June 30, 2020): 55–82. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.133>.
- Sharkey, Judy. “Can We Praxize Second Language Teacher Education? An Invitation to Join a Collective, Collaborative Challenge.” *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura* 14, no. 22 (2009): 125–50.

- Sholihah, Hilda Jamilatu, and Sabri Mohammed Ali. "Use of Project-Based Learning Model in Arabic Language Learning to Improve Students' Listening and Reading Skills." *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2024): 183–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.39300>.
- Smit, Brigitte. "Atlas. Ti for Qualitative Data Analysis." *Perspectives in Education* 20, no. 3 (2002): 65–75.
- Soepomo. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Press, 2011.
- Sousa, David A. *The Best of Corwin: Educational Neuroscience*. Corwin Press, 2011.
- Spolsky, Bernard. *Language Policy*. Cambridge university press, 2004.
- Stefani, G. "Human Action. A Treatise on Economics." JSTOR, 1952.
- Sternberg, R J. *The Nature of Cognition*. A Bradford Book. Bradford Book, 1999.
<https://books.google.co.id/books?id=Mehu2cpozSUC>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syukroni, Azid. "Strategi Penanaman Pendidikan Adab Di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo." *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education* 2, no. 2 (July 17, 2018).
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.1114>.
- Tania, Arenaz, Milton Alan, and Xuemin Pik. "Learning Methods Used by Arabic Language Teachers during the New Normal Period of COVID-19." *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar, 2023.
<https://doi.org/10.55849/lingeduca.v1i2.44>.

- Tisdell, Elizabeth J, Sharan B Merriam, and Heather L Stuckey-Peyrot. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, 2025.
- Treisman, Anne M. "The Effect of Irrelevant Material on the Efficiency of Selective Listening." *The American Journal of Psychology* 77, no. 4 (1964): 533–46.
- Udin Zaenudin, and Wafiq Ropiatul Munawaroh. "Problematika Penutur Non-Arab Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 24, 2023): 171–78. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.141>.
- VanPatten, Bill. "Input Processing in Second Language Acquisition." *Processing Instruction: Theory, Research, and Commentary* 5 (2004): 31.
- Vygotsky, L S. *Mind in Society; The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wahid, M. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS PELANGI AKSARA, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=5MJiDwAAQB> AJ.
- Wahyudi, Wahyudi, Dwi Avita Nurhidayah, Sumaji, and Dita Febriyanti. "Pelatihan Pemanfaatan Nearpod Sebagai Inovasi Pembelajaran Di MI Muhammadiyah Ponorogo." *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (December 12, 2022): 160–71. <https://doi.org/10.32665/mafaza.v2i2.1148>.
- Young, Richard F., and Alice C. Astarita. "Practice Theory in Language Learning." *Language Learning* 63, no. s1 (March 13, 2013): 171–89. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2012.00743.x>.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, and Sekar Ayu Aryani. "Strategi Pembelajaran Aktif." *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 89 (2008): 2008.

- Zatorre, Robert J, and Jackson T Gandour. “Neural Specializations for Speech and Pitch: Moving Beyond the Dichotomies.” *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 363, no. 1493 (2008): 1087–1104.
- Zayuda, Dafa Nur Abtia, Imas Marlina, Masnida Wati Suryani, Halimah Ibrahim, and Sahkholid Nasution. “Eksistensi Mahārah Al- Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 30, 2023): 164–80.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.117>.